

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH DI SMP MUHAMMADIYAH 62  
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**RAHMAN RIZKI TANJUNG**

**NPM: 1901020111**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH DI SMP MUHAMMADIYAH 62  
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**RAHMAN RIZKI TANJUNG**

**NPM: 1901020111**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing**



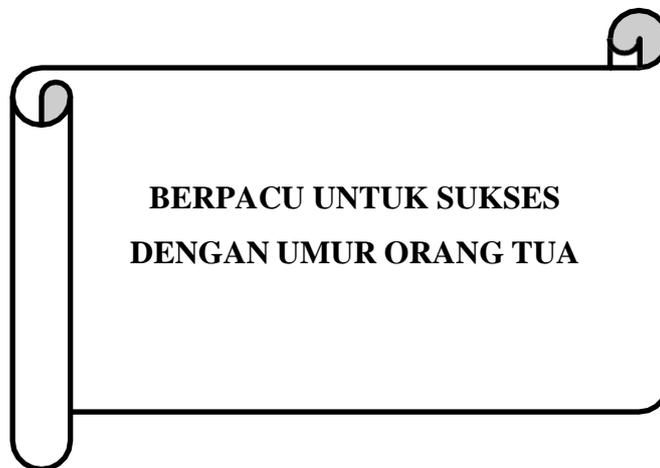
**Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah taala maka terselesaikanlah karya tulis ini maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah taala yang telah memberikan kekuatan kepada penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua penulis, **Ayahanda Amran Tanjung (Rahimahullah)** dan **Ibunda Syafridani Marbun**, adik penulis dan para sahabat, teman seperjuangan serta kerabat penulis dan tak lupa pula kepada orang-orang yang selalu bertanya “kapan wisuda?” karena lewat pertanyaan inilah menumbuhkan motivasi sehingga skripsi ini selesai.



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahman Rizki Tanjung

NPM : 1901020111

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah**". Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiarisme, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 Agustus 2023



**Rahman Rizki Tanjung**  
**NPM: 1901020111**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar  
Hal : Skripsi

Medan, 29 Agustus 2023

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**  
**Di**  
**Medan**

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Rahman Rizki Tanjung** yang berjudul "**Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

  
**Pembimbing**  
**Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : **Rahman Rizki Tanjung**  
NPM : **1901020111**  
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**  
JUDUL SKRIPSI : **Pendikan Karakter Melalui Program Ikatan  
Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah  
62 Kabupaten Tapanuli Tengah**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 29 Agustus 2023

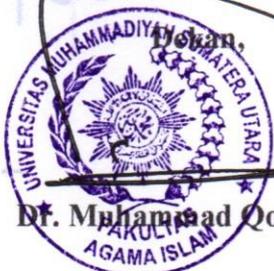
  
Pembimbing

**Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I**

DI SETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI



**Dr. Rizka Harfiani, M.Psi**

  
  
**Dr. Muhammad Qorib, MA**

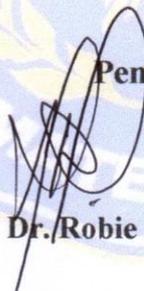
## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Rahman Rizki Tanjung**  
NPM : **1901020211**  
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**  
JUDUL SKRIPSI : **Pendikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah**

Medan, 29 Agustus 2023

  
Pembimbing

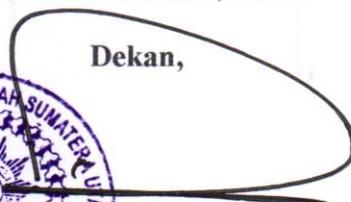
**Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I**

**DI SETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI**

  
**Dr. Rizka Harfiani, M.Psi**

Dekan,



  
**Dr. Muhammad Qorib, MA**

## BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Rahman Rizki Tanjung  
NPM : 1901020111  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII  
Tanggal Sidang : 14/09/2023  
Waktu : 09.00 s.d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Munawir Pasaribu, MA  
PENGUJI II : Mavianti, MA

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://twitter.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi  
Dosen Pembimbing : Dr. Robie fanreza, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : **Rahman Rizki Tanjung**  
Npm : 1901020111  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
23/8 2023	Lebih diperjelas lagi BAB 4 dan BAB 5, & lengkapi Dokumentasinya.		
28/8 2022	ACC Disidangkan		28/8/2023  ACC Disidangkan

Medan, 29 Agustus 2023

Diketahui/Disetujui  
Dekan

Diketahui/ Disetujui  
Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi



Muhammad Qorib, MA

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor : 158 th. 1987**

**Nomor : 0453bJU/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong :

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
’	Fathah	A	A

	Kasrah	I	I
◌ِ	Dammah	U	U

### b. Huruf Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِـ	Fathah	Ai	a dan i
◌ِـ	Fathah	Au	a dan u

Contoh : kataba : كَتَبَ

fa‘ala : فَعَمَ

kaifa : كَيْفَ

### a. Madadah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf dan Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ِـ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh : qāla : قَامَ

ramā : رَامَ

qāla : قَامَ

### d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua :

1) Ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah transliterasinya (t).

2) Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata terpisah, maka ta marbūtah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh : Rauḍah al-aḥfāl - rauḍatul aḥfāl : انطرب زوضت

al-Madīnah al-munawwarah : ان هان هان

alḥah : طهحت

**e. Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau tasydid pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid transliterasinya ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : Rabbanā : رب زب

Nazzala : زل

al-birr : اب س

nu'ima : عى

**c. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh : as-sayyidatu : ة انصد

asy-syamsu : انشش

al-qalamu : ارؤه ي

#### d. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : ta<sup>h</sup>khuzūna : تبحرؤ

an-nau<sup>h</sup> : انيء

syai<sup>h</sup>un : شياء

inna : ا

umirtu : ابيت

#### e. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### f. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. diantaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallažibibakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-lazunzilafihi al-Qur'anu

Walaqadra'ahubilufuq al-mubin

Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh : Narummunallahiwafathunqarib

Lillahi al-amrujami'an

Lillahi-amrujami'an

Wallahubikullisyai'in „alim

#### **g. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan. pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid* Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*

## ABSTRAK

### **Rahman Rizki Tanjung, 1901020111, Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah, mengetahui proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah dan juga mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan memenuhi beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pertama, konsep pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah adalah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan dan jadwal kegiatan dari program tersebut tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung, serta pihak sekolah, sehingga dalam melaksanakan program pihak sekolah dan juga ikatan pelajar Muhammadiyah saling berkesinambungan dan juga saling menguntungkan. Kedua Proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah yaitu dengan selalu menjalankan program yang telah disusun oleh pimpinan umum dan juga didampingi oleh pembina IPM. Adapun program tersebut adalah mabit,ishoma,apel pagi dan juga muhadarah, program-program tersebut selalu rutin dilaksanakan sehingga dapat terlihat perubahan kepada kader terkhusus para siswa sebagai mana yang diharapkan. Adapun yang ketiga faktor- faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah yaitu: adapun faktor pendukung ada beberapa macam misalnya,lingkungan sekolah,motivasi dan dukungan dari orang tua serta dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambat yaitu orang tua memerlukan bantuan anaknya dan juga sebagian kader ada yang kurang sehat.

***Kata Kunci:*** Pendidikan, Karakter, Program, IPM

## ABSTRACT

**Rahman Rizki Tanjung, 1901020111, Character Education through the Muhammadiyah Student Association Program at Muhammadiyah Middle School 62, Central Tapanul Distrik.**

Character education is one part of an essential educational system in shaping a person's personality. In the increasingly advanced age of globalization, character education became increasingly important to form a new generation. Through an active Muhammadiyah student association program designed by the twig leaders along with the leaders and the teaching power of learners can contribute toward better development. The study aims to know the concept of character education through the Muhammadiyah student union program knows the process of character education through the Muhammadiyah student union program, and also know of supporting factors and character education processes through the Muhammadiyah student union program at the 62 Central Tapanuli District. Research methods are qualitative, research aimed at describing and analyzing the phenomenon of social events, attitudes of trust, perceptions, thoughts of individuals and groups. The data-analysis technique meets the four stages of data collection, data reduction, data display and deduction drawing. From research that has already been done it could be concluded that the concept of character education through the Muhammadiyah student association program is carried out in accordance with the education curriculum and activity schedule of the program without interfering with the ongoing teaching learning, as well as with the school, So in carrying out school programs and also mutually profitable Muhammadiyah student bonds, the character education process through the Muhammadiyah student union program is by always running the programs that have been prepared by the general leadership and also accompanied by the IPM leaders. As for the program being mabite, ishoma, morning apple and muhadarah, the programs are always conducted regularly so that it can appear to be a change to the especially cadre of the students as to which it is expected, the supporting factors and inhibitors of the process of character education through the Muhammadiyah student bond program: as for the supporting factors there are such things as, the school environment, motivation and support from parents and the support of society. As for the inhibitors that the parents need the help of their children and some cadre are not well.

***Keywords:*** Education, Character, Program, IPM.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Taala. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wassallam kepada keluarganya dan para sahabatnya radiyallahuanhu.

*Alhamdulillah*, dengan taufiq dan pertolongan serta Rahmat Allah Taala, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan lancar dan baik, Adapun judul dalam penelitian ini yaitu, “Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah”. Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan baik dari segi teknik, waktu, tenaga, serta biaya.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan masukan, dalam kesempatan ini penulis dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Kepada Ayahanda Alm. Amran Tanjung dan Ibunda Syafridani Marbun selaku orang tua penulis yang telah memberikan doa dan dukungannya serta pengorbanan moral maupun materil kepada penulis. Dan juga kepada kedua saudara penulis Khairul Adha Tanjung, dan Azzam Hanif Tanjung.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zailani, MA., selaku wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA., selaku wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I., selaku Sekretaris Prodi pendidikan Agama Islam
8. Bapak Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya yang berguna bagi penulis dalam menulis laporan proposal ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan motivasi, arahan serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

10. Kepada Kepala sekolah, tenaga pengajar serta pimpinan ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian yang dilakukan guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi ini.
11. Kepada orang-orang spesial penulis, Nenek Lorawati limbong, Innek Lasmaniar, Bapak Zetman Pasaribu dan Ibu Rubini, Bapak Imran Tanjung dan Ibu Saiyah Daulay, Bapak Dedi Suparta Tanjung, Bapak Badran Tanjung dan Istri, Muhammad Zakaria Pasaribu, Abang Rajab pasaribu dan Istri, dan Kak Rina Pasaribu dan Suami.
12. Kepada Sahabat-sahabat penulis Yusuf Al-Fauzi Lubis, Rahmad Windi Simanullang, Azlan Najib Sinaga, dan Aziz Lubis.
13. Kepada seluruh anggota kelas PAI C1 yang telah banyak memberikan doa dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi, bahasa dan penulisannya. Untuk itu penulis berharap dan berterima kasih apabila pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan proposal kripsi ini.

Meski demikian, apabila ada kebaikan dan manfaat dari skripsi ini, maka itu semata-mata karena taufiq dan pertolongan dari Allah Taala dan apabila ada kesalahan dan kekurangan, maka itu datang dari kekurangan penulis dan dari syaitan, dan penulis memohon ampunan dari Allah Taala atas segala kekurangan dan kesalahan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, sekali lagi penulis mengucapkan *jazaakumullahu akhsanul jaza*, bagi semua orang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Pemikiran.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Teknik Keabsahan Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Deskripsi Lokasi Peneltian.....	58
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari sistem pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam era globalisasi yang semakin maju, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Kepribadian yang baik dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam undang undang pendidikan pasal 3 tahun 2003 No.20 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dalam pendidikan terutama pada pendidikan agama Islam sudah seharusnya menghasilkan siswa yang tanggung jawab dan berguna bagi sesama karena sebelumnya telah mempelajari perihal nilai-nilai agama, baik secara teori maupun praktik (Fasya & Harfiani, 2023).

Dunia pendidikan Indonesia masa lalu sampai saat sekarang ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang mengalami krisis. Winarno Surakhmad, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan Indonesia mempunyai relasi yang sangat luas terhadap semua dimensi kehidupan. Salah satu bentuknya adalah krisis moral dikalangan pelajar. Pelajar kita semakin banyak berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecenderungan dikalangan pelajar, utamanya dikalangan perkotaan, untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk dalam kategori kenakalan, tetapi criminal. Kasus penjambretan, penodongan di bus kota, dan sejenisnya semakin sering dilakukan oleh pelajar.

Menurut data yang ditunjukkan oleh UNICEF tahun 2016 bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data itu dapat menggambarkan bahwa kenakalan yang disebabkan oleh remaja masih sangat

tinggi. Untuk itu, seharusnya masalah kenakalan remaja dikalangan remaja perlu segera diatasi sehingga tidak menjadi masalah yang berlarut larut. Berdasarkan KPAI tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Masyhud, 2023).

Pengaruh kemajuan teknologi berupa handphone dan juga aplikasinya tidak bisa dikesampingkan, hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh tontonan berlaku sangat signifikan terhadap perilaku anak. Karena sebagian besar pengguna handphone itu pada fungsi rekreatif ketimbang pada fungsi informatif dan edukatif. Pengawasan orang tua, masyarakat, tokoh agama, serta gaya hidup bebas di perkotaan, ditambah lagi karena kurangnya kepekaan dan daya adaptasi mereka terhadap lingkungan dan pengaruh pergaulan.

Hal yang sama juga terjadi pada tayangan pornografi. Pornografi merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat dan pendidikan. Sebab, bila pornografi dibiarkan maka akan merusak moral rakyat, membuka peluang terjadinya perkosaan, pernikahan dini. Sebagai tindakan preventif, tindakan keras terhadap pelaku wajib ditegakkan. Disamping itu, penyitaan VCD porno dan miras harus dilakukan secara terus menerus. Walaupun disekolah selalu diberikan penjelasan tentang bahaya yang dapat terjadi akibat pornografi tetap saja para remaja dapat mengaksesnya ketika berada dirumah sepulang sekolah, makanya tak jarang kita dengar kabar berita di sekitar kita pernikahan muda atau hamil diluar nikah akibat pergaulan yang bebas dan tidak menutup kemungkinan karena awalnya menonton pornografi.

Persoalaan kenakalan remaja di negeri ini masih tergolong sangat tinggi, hal ini dikarenakan minimnya bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan juga lingkungan yang mendukung untuk melakukan hal yang dimikian, di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah kenakalan remaja memang lonjakannya tidak terlalu signifikan hal ini dikarenakan pihak sekolah dibantu oleh aparat kepolisian meningkatkan kunjungan ke sekolah baik SMP maupun SMA.

Setiap kunjungan yang dilakukan aparat kepolisian memimin apel pagi untuk sosialisasi dan mengajak para siswa menghindari kenakalan remaja, seperti tauran antar pelajar (Syaren, 2023). Di SMP Muhammaidyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah sendiri kenakalan remaja khususnya siswa siswi biasanya adalah

*bully*, merokok, serta bolos sekolah. *Bullying* atau perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun serangan kepada psikologis sehingga korban menjadi tertekan, trauma, dan tak bedaya (Pasaribu, 2022). *Bully* atau perundungan biasanya terjadi akibat ras kulit dan juga akibat kesalahpahaman yang dibiarkan dan terjadilah tidak saling cakap diantara para siswa masalah seperti inilah yang biasa menjadi pemantik sehingga terjadi perundungan. Merokok sendiri terjadi akibat terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal sehingga terbawa bawa ke kawasan sekolah yang mengakibatkan siswa yang awalnya tidak merokok ikut ikutan merokok sehingga mencemari kawannya yang lain. Sedangkan bolos dan juga cabut sekolah dilakukan oleh siswa ketika ada acara yang terjadi di sekolah.

Tenaga pengajar setiap apel pagi juga memberikan arahan tentang bahaya kenakalan remaja, ditakutkan kenakalan remaja ini semakin hari semakin meningkat sehingga yang awalnya cuma *bully*, merokok dan juga bolos sekolah meningkat menjadi mengonsumsi narkoba dan sejenisnya mengingat daerah Tapanuli Tengah berada di tepi laut yang mau tidak mau lingkungan seperti ini mudah sekali masuk obat-obatan terlarang. Maka dari itu tenaga pendidik merekomendasikan setiap siswa/siswi untuk memasuki Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, sebuah organisasi keagamaan Islam yang berdiri sejak tahun 1912. IPM di SMP Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter pelajar agar memiliki kepribadian yang baik.

Karakter adalah suatu kualitas yang melekat pada diri seseorang. Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter melalui IPM di SMP Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk pelajar yang berakhlakul karimah, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah taala dalam QS. Al-ahzab (33) ayat ke 21 yang artinya sebagai berikut:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perang Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan.

IPM sendiri memiliki berbagai kegiatan yang dapat membentuk karakter pelajar, seperti kegiatan keagamaan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya yang dapat membentuk kepribadian pelajar yang baik, melalui pendidikan karakter yang diterapkan oleh IPM di SMP Muhammadiyah, diharapkan para pelajar mampu menjadi pribadi yang memiliki karakteristik positif, seperti mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap sesama, selain melalui IPM Pendidikan karakter juga sudah dilakukan melalui mata pelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah, tetapi dalam praktiknya pasti memiliki banyak tantangan. Maka dari itu, dari uraian tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dengan memberi judul **“Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
2. Proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
3. Karakter siswa-siswi sebelum adanya Ikatan Pelajar Muhammadiyah.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Apa faktor- faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Mengetahui proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa dengan program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM):

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan praktik dalam membentuk karakter siswa, terutama di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.
  - b. Memperkaya literatur dan teori dalam bidang pendidikan karakter khususnya dalam hal kaderisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
  - c. Menambah pemahaman tentang pengaruh program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter siswa, terutama di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan rekomendasi kepada pengelola institusi pendidikan tentang program kaderisasi yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
- b. Memberikan informasi tentang keberhasilan program kaderisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter siswa terutama di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.
- c. Membantu pengembangan program kaderisasi yang lebih baik dalam pendidikan karakter melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
- d. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian tentang pentingnya membentuk karakter siswa melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan, penulis membagi dalam lima bab, setiap bab di ikuti dengan penjelasan yang praktis, yaitu sebagai berikut:

**Bab I** diawali dengan membahas pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** membahas tentang landasan teoritis, kajian pustaka, kajian penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.

**Bab III** membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

**Bab IV** berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab V** berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. Kajian Terdahulu

#### 1. Pendidikan

##### a. Pengertian pendidikan

Ki hajar dewantara mendefinisikan arti dari pendidikan itu ialah; “Pendidikan ialah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah pendidikan yang menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai masyarakat mendapat pencapaian keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya”. Pendidikan merupakan proses humanisme lalu dikenal sebagai memanusiakan manusia (Ab marisyah, Firman,2019).

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari insitusi pendidikan maupun non pendidikan untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar tercapai kualitas yang diperlukan, tujuan dari pendidikan harus ditentukan dengan tepat. Tujuan dari penentuan inilah yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan untuk membentuk pribadi manusia yang berkualitas tanpa mengecualikan unsur-unsur lain dalam pendidikan (Azizu, 2015). Menurut undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal satu ayat satu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya masyarakat,bangsa dan negara.

Menurut Muhammad jawwad ridla ada tiga aliran pendidikan, yaitu: konservatif, religious-rasional dan pragmatis (Mahmud, 2002). Tujuan pendidikan merupakan *das solen* yang ingin dicapai melalui proses dan implementasi. Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah dilakukannya proses pendidikan, baik dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial disekitar kehidupannya (Ali , 2016).

Dari pengertian yang sudah dijelaskan diatas penulis merincikan terdapat beberapa unsur pendidikan yaitu:

1. Usaha (kegiatan) bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) yang di lakukan secara sadar.
2. Ada pendidik dan pembimbing dan penolong.
3. Ada yang dididik.
4. Bimbingan mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usahanya tentu mempunyai alat alat yang diperlukan.

Didalam islam pendidikan itu berasal dari kata tarbiyah tumbuh, berkembang, memperbaiki, mengurus, mengatur dan memelihara. Sedangkan secara istilah adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah saja secara sempurna.

Hakikat dari tarbiyah itu sendiri bertumpuh dari 3 hal yaitu:

- a. Tarbiyah harus memusatkan perhatiannya untuk membangkitkan aqidah tauhid serta membersihkan kehidupan umat dari berbagai bid'ah dan penyimpangan sebagai pendahuluan agar ummat kelak mampu memikul Islam kembali.
- b. Parameter tarbiyah yang benar ialah bila tarbiyah tersebut berdiri pada landasan Al-Qur`ân dan Sunnah, terjalin dengan praktik keseharian para Salaf, serta terbangun kembali semangat generasi umat untuk menggali Al-Qur`ân dan Sunnah hingga mampu memahami dan mengambil istinbath hukum. Tentu saja dengan mengambil petunjuk secara utuh pada pemahaman Salafush-Shalih dan terus berkonsultasi dengan para Ulama Rabbani yang benar-benar menguasai Al-Qur`ân dan Sunnah.
- c. Tarbiyah tidak dapat dipisahkan dari upaya terus menerus dalam memberi pengarahan kepada masyarakat secara umum. Sebab hakikat tarbiyah serta hasilnya selalu berkaitan erat dengan kehidupan keseharian masyarakat, baik yang menyangkut keyakinan, norma, tadisi, hubungan sosial, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

Bisa kita simpulkan bahwa, jika makna dan hakikat tarbiyah sudah jelas, maka tujuan tarbiyah pun menjadi jelas, yaitu membentuk umat, baik secara individu maupun secara bersama-sama menjadi umat yang bertanggung jawab

memenuhi hak-hak Allah, memenuhi hak-hak makhluk sesuai dengan ketentuan Allah, menjauhi segala macam bid'ah, khurafat, kemaksiatan serta penyimpangan-penyimpangan lain, sehingga berbahagialah hidupnya, tidak saja di dunia, tetapi yang lebih penting di akhirat. Intinya menjadi umat yang beribadah hanya kepada Allah saja, sesuai dengan tujuan diciptakannya jin dan manusia. Umat yang lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia. Umat yang selalu memikirkan bagaimana selamat dan sukses di akhirat. Meskipun dunia tidak dilupakannya, tetapi tidak menjadi tergantung padanya.

b. Tujuan pendidikan

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasarnya manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan tujuan Islam itu sendiri (Jalaluddin,2003).

Pakar- pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan (Al-Abrasy, 1969).

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib) (Al-jammali,1967).

Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya (Muchsin,2010:13-14).

Disamping tujuan tujuan yang tadi ada juga beberapa tujuan khusus dalam pendidikan khusus:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari`at Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasukprinsip-prinsiup dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnnya.

4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkandengan penuh suka rela.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut diatas,baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas,dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu “tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhaniyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*).

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyyah*).

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi talut menjadi raja.

Meskipun demikian, masalah kekuatan fisik tidak bisa dinafikan, oleh karena itu pendidikan yang dianggap sebagai instrumen untuk mengfungsikan fisik secara maksimal, pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psiko-fisik peserta didik. Perkembangan tersebut berlangsung selama dua dekade sejak anak itu lahir, yaitu pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 dan 13 tahun hingga 21 dan 22 tahun. Bekal-bekal yang dibawa anak sejak lahir mengalami perkembangan secara fisik.

b. Tujuan pendidikan ruhani (*ahdaf al ruhaniyyah*).

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyyah*. Bagi orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-qur'an. Peningkatan iman dan

kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Merupakan bagian tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat efektif untuk menuntuk jiwa manusia kepada arah kepribadian yang baik, dengan membentuk nilai- nilai yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk Tuhan yang tunduk dan taat kepada-Nya bukan menjadi manusia yang selalu berbuat kejahatan dan meresakan masyarakat (Fanreza, 2017).

Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama. Dalam surat Al Baqarah (2) ayat 126, disebutkan kata *tazkiyyah* yang ditafsirkan dengan makna purifikasi sikap disebutkan dalam hubungan dengan ungkapan dan pernyataan ayat Allah dalam ajaran hikmah sebagai fungsi utama bagi Nabi. Hal ini mempengaruhi bagaimana tingginya *tazkiyyah* yang semakin meningkat di dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*).

Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena sosial. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

d. Tujuan pendidikan sosial.

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan Al-Nas. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budayadan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah

sunnatullah mulai dari yang terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu negara.

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif dimasyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan akan memosisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, diharapkan nantinya peserta didik mampu turut serta dalam menciptakan suasana masyarakat yang aman dan damai serta keterlibatannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat, bangsa dan sesama umat manusia secara global. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, serta toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

## 2. Karakter.

### a. Pengertian karakter.

Secara etimologi karakter memiliki banyak arti yaitu seperti "*kharacter*" (latin) berarti *snstrumen of marking*, sedangkan dalam bahasa Prancis mempunyai arti *to engrove* (mengukir), jika dijabarkan karakter berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan perangai, menurut Whyne karakter berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku (Nurdin, 2010).

Jika kita perhatikan pengertiannya dalam bahasa Arab akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Diambil dari akar kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Seakur dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Dari yang telah dikatakan di atas dapat dikatakan bahwa akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) (Pasaribu, 2022).

Russel Williams mengibaratkan bahwa karakter itu seperti “otot”, dimana otot-otot itu akan lembek apabila tidak dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dilatih dan dipakai. Seperti halnya binaraga yang terus berlatih sehingga membentuk otot-otot yang kuat, begitu pula otot-otot karakter akan terbentuk apabila dengan implementasi yang kontiniu yang akan menjadi kebiasaan (*habit*) (Ainissyifa, 2017).

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran.

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam kontes pendidikan pada akhir abad ke-18 yang dicetuskan oleh FW. Foester. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Karakter merupakan rintisan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses bernartabat, karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

### 3. Pendidikan karakter.

#### a. Pengertian pendidikan karakter.

Ratna Megawangi seorang cendekiawan yang selalu mempromosikan tentang pendidikan karakter, melalui tulisan dan aktifitas yang dilakukannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan

sebagainya (Hussaini, 2010). Aristoteles juga mengatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter dapat juga berupa "*hidden curriculum*" seperti time manajemen, inisiatif, etika/integritas, kemampuan berpikir, kemauan belajar, komitmen, keinginan meraih sesuatu/motivasi, dorongan energi/semangat meluap luap, komunikasi lisan, kreatifitas/*out of box thinking*, kemampuan analisis, dapat mengatasi stress, management diri (*self-management*)/ mengambil tanggung jawab (*taking responsibility*), *problem solving*, kerjasama dan gotong royong (*cooperation*), mudah beradaptasi dan bijak (*adaptability/flexibility*), *team work*, mandiri (*sel reliance/ independence*), mau mendengar (*listening*), dan lain-lain.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya, hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan. Para filsuf sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Adapun menurut parah ahli dalam (Syahputra,2018:9-10) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang.
2. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis susila.
3. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik.
4. Philips, pendidikan karakter kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.
5. Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.
6. Damayanti pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.
7. Gross dalam tulisannya menyatakan pendidikan nilai sebagai pendidikan sosial bertujuan untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik dan berkemampuan sosial yang tinggi. Pendidikan nilai memiliki peran penting dalam pembentukan bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi, baik berharkat martabat mulia maupun berperilaku mulia, pendidikan nilai cenderung disamakan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan religius, pendidikan moral atau pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta dapat bertahan.

Pendidikan karakter sendiri bisa kita artikan sebagai pembentukan sikap seseorang yang merujuk pada perangai, tindakan, tingkah laku yang akan menjadi kebiasaan terlepas dari kebiasaan benar/salah yang, menjadi kebiasaan sehari-hari, inti dari pendidikan karakter sendiri ditetapkan berdasarkan dari 4 proses psikososial yaitu:

- a. Olah pikir: cerdas, kritis, jujur, kreatif dan inovatif.
- b. Olah hati: jujur, beriman, bertaqwa, Amanah, adil, dan penuh rasa tanggung jawab.
- c. Olah raga: tangguh, bersih, sehat, disiplin, dan sportif.
- d. Olah rasa atau karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, dan toleransi antar sesama (Mawardani, M, Ulviani, & Alamsyah, 2020).

Secara teologis basis pendidikan karakter adalah merujuk pada tujuan diciptakannya manusia di bumi ini yaitu sebagai seorang hamba dan juga sebagai pemimpin (khalifah), seorang hamba tentu saja harus mempunyai totalitas dalam beribadah, sebagai mana yang dikatakan oleh Allah dalam Al- Quran surah *Adz-dzariat* ayat 56 yang artinya sebagai berikut:

*“Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku.*

Sedangkan seorang khalifah bertugas untuk mengelola kehidupan di dunia ini termasuk juga mengelola dirinya sendiri dengan mengikuti ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Dan juga beliau adalah sebaik-baik teladan yang patut dicontoh sebagai mana Allah katakana dalam Al- Quran surah *Al- ahzab* ayat 21 yang artinya:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainissyifa, 2014).

Oleh karenanya pendidikan karakter ini sangat bermanfaat dan berguna untuk membentuk dan mengembangkan potensi sebagai manusia dan juga warga negara sehingga menjadi seorang insan yang bertingkah laku yang baik.

Menurut Koesoema (Ainissyifa, 2014) mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:

#### 1. Mengajarkan.

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakannya) dan mashlahatnya (bila tidak dilaksanakannya). Mengajarkan nilai mempunyai dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong

melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Basis pelaksanaan proses dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang difahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.

## 2. Keteladanan.

Manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakannya. Guru adalah yang digugu dan yang ditiru, bahkan sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrim ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” meskipun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik, hal ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh saling megajarkan karakter.

## 3. Menentukan prioritas.

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter sehingga dapat lebih jelas. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi lembaga. Oleh karena itu lembaga memiliki beberapa kewajiban: pertama, menentukan tuntutan standar; kedua semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami sejarah jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga lembaga memberikan ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Praktis prioritas adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.

## 5. Refleksi.

Berarti dipantulkan ke dalam diri. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin memantulkan diri pada peristiwa/ konsep yang telah teralami: Apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Berdasarkan makna moral, etika, budi pekerti dan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan karakter, tetapi masing-masing memiliki sumber dan maknanya sendiri. Adanya persamaan dan perbedaan dalam konsep antara moral, budi pekerti, etika, akhlak dan karakter (Syahputra,2018:9-10).

a. Moral.

Moral berasal dari bahasa latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan.dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

b. Budi pekerti.

Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangkat akhlak dan watak. Budi pekerti merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan budi pekerti dapat diartikan sabagai baik hati.

Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri,nilai satu dan kesatuan, integritas dan keseimbangan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia terutama di masyarakat Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia.

c. Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah orang Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah

ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani Ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Secara terminologi etika merupakan tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang baik.

#### d. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulatdi mazid wazan af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-muru'ah* (kelakuan, tabiat atau watak dasar), *al'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al'muru'ah* (peradan yang baik) dan al-din (agama).

Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Hamzah ya'qub mengandung segi-segi persesuaian degna kata kholqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan pencipta dan yang diciptakan.

#### b. Jenis jenis dan ciri ciri pendidikan karakter.

Dalam (khan, 2010) setidaknya ada 4 jenis jenis pendidikan karakter yang biasa dilakukan di lingkungan pendidikan yaitu:

##### 1. Pendidikan karakter berbasis religi.

Merupakan kebenaran wahyu Tuhan Yang Maha Esa (konsevasi moral). Pendidikan karakter berbasis religious dapat dilakukan melalui peraturan kepala sekolah, pengamalan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah mau secara terus menerus, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat tercapai oleh sekolah (Suryani & Widayanti, 2018).

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional

menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati dalam (Ainissyifa, 2014) adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
  - b. Anak didik. Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
  - c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
  - d. Pendidik. Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
  - e. Materi pendidikan Islam. Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
  - f. Metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
  - g. Evaluasi pendidikan. Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
  - h. Alat- alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
  - i. Lingkungan sekitar atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.
2. Pendidikan karakter yang bernilai budaya.

Pendidikan karakter bernilai budaya merupakan pendidikan yang bisa dilakukan dengan memperkenalkan tokoh-tokoh sejarah seperti budi pekerti, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan tokoh-tokoh nasional sehingga peserta didik diharapkan dapat terinspirasi kepada tokoh-tokoh yang diperkenalkan tersebut, makanya tak jarang kita jumpai di dinding-dinding kelas terpampang gambar-gambar tokoh-tokoh sejarah maupun tokoh-tokoh nasional. Memperkenalkan siswa dengan tradisi budaya dan kesenian yang ada di nusantara sehingga para siswa tidak lupa akan budaya leluhur, dan juga para siswa akan lebih mencintai negara yang mereka tinggali, mengingat sekarang para negara-negara asing sedang gencar-gencarnya memerangi negara ini lewat budaya mereka, misalnya sekarang negara-negara seperti Korea beserta budayanya yang ditunjukkan lewat dramanya berhasil memerangi dan meracuni masyarakat milenial, begitu juga dengan Jepang dengan film animasinya. Sudah seharusnya kita selaku masyarakat yang hidup dan yang berpendidikan sudah ikut andil dalam memerangi mereka lewat budaya kita yang kita masukkan lewat film-film sebagai mana yang mereka lakukan.

Semoga lewat pendidikan karakter bernilai budaya ini kita selaku masyarakat yang haus akan ilmu, negara dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* bisa menciptakan *industry-industry* yang berbasis budaya sehingga anak-anak milenial akan lebih mencintai negara ini.

### 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan) merupakan pendidikan yang bisa dilakukan dan diperkenalkan kepada peserta didik tentang bahaya jika lingkungan rusak diharapkan dengan pendidikan karakter seperti ini dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik tentang efek dari lingkungan tersebut.

Karena melihat lingkungan yang sekarang yang sudah memprihatinkan karena susah kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga mengakibatkan banyaknya tempat-tempat yang menjadi tempat pembuangan sampah sembarangan. Begitu juga kawasan sungai acap kali menjadi tempat para warga membuang sampah yang mengakibatkan kawasan tersebut menjadi sarang penyakit dan juga menjadi salah satu faktor terjadinya banjir.

Begitu juga di kawasan hutan seringkali kita temukan berita atau kabar kabar penebangan hutan secara ilegal yang mengakibatkan terjadinya longsor, menjadikan hutan hutan tersebut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit, kebun karet atau menjadi area pertambangan sehingga hewan hewan yang tinggal dikawasan tersebut menjadi terancam akibat tidak adanya tempat tinggal mereka yang bisa saja hewan tersebut mati bahkan terancam kepunahan.

Dikawasan laut acap kali kita dengar berita para nelayan membom ikan yang mengakibatkan terumbu karang di kawasan tersebut rusak, menjadikan alat tangkap mereka tidak ramah lingkungan seperti penggunaan cantrang atau pukat harimau.

Semoga dengan pendidikan karakter berbasis lingkungan bisa menyadarkan para siswa tersebut untuk tidak mencemari lingkungan karena para siswa tersebut yang akan menjadi regenerasi para orang tua menjadi pemimpin dimasa depan.

#### 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri ini berupa sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan seperti ini yang sangat bermanfaat bagi siswa karena kebanyakan dari siswa di sekolah berdasarkan yang pernah peneliti jumpai tidak berani dalam menyampaikan aspirasinya ketika dalam kelas, padahal para peserta didik tersebut mempunyai potensi tetapi karena tidak percaya diri para siswa tersebut tidak aktif ketika pembelajarn.

Semoga dalam pendidikan karakter berbasis potensi diri tersebut bisa merubah karakter siswa dan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri yang ada pada dalam diri mereka.

Jenis jenis pendidikan karakter yang dijelaskan diatas, semuanya sudah tercakup dalam organisasi otonom Muhammadiyah yaitu dalam hal ini IPM, sejatinya dalam ikatan tersebut memang hakikatnya bertujuan untuk membantu dan berguna untuk kemaslahatan ummat.

#### c. Faktor faktor mempengaruhi pendidikan karakter.

##### 1. Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari individu itu sendiri, salah satu faktor internal yang kuat kaitannya karakter awal siswa adalah *soft skill*. Yang merupakan dasar seseorang dalam berhubungan

dengan orang lain dan keterampilan manajemen hidupnya sendiri yang mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk bekerja secara maksimal (Ratnawati,2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada ada 23 atribut *soft skill* yaitu: inisiatif, etika/integritas, berfikir kritis, kemauan belajar komitmen. motivasi. bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stress, manajemen diri, menyelesaikan persoalan. dapat meringkas. berkoperasi, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, manajemen waktu (Neff dan Citrin, 2001:18).

## 2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, faktor eksternal yang paling sering kita jumpai pada pendidikan karakter yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting bagi pendidikan anak yang pertama dan utama, karena keluarga ini menjadi tempat anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan sianak bersama keluarganya (Ratnawati, 2015). Sedangkan lingkungan tempat tinggal juga sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter dikarenakan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut bisa mempengaruhi sianak terhadap kebiasaannya.

## 4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

### a. Pengertian Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah Organisasi Otonom Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri 18 Juli 1961, hampir setengah abad setelah Muhammadiyah berdiri. Namun demikian, latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin metakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpenggit kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsung penyempurna perjuangan Muhammadiyah. dengan demikian kelahiran IPM mempunyai dua nilai

strategis, pertama IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pelajar, kedua IPM sebagai lembaga kaderisasi muhammadiyah yang dapat membawa misi Muhammadiyah pada masa mendatang.

Dengan kata lain Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi otonom yang berada di dalam lingkup sekolah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya dengan didampingi oleh Guru Pembina.

b. Sejarah berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri 18 Juli 1961, hampir setengah abad setelah Muhammadiyah berdiri. Namun demikian, latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar yang ingin metakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsong penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Jika dilacak jauh ke belakang, sebenarnya upaya para pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi pelajar Muhammadiyah sudah dimulai jauh sebelum Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdiri pada tahun 1961. Pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo yang merupakan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah). Selanjutnya pada tahun 1933 berdiri Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah.

Setelah tahun 1947, berdirinya kantong-kantong pelajar Muhammadiyah untuk beraktivitas mulai mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, termasuk dari Muhammadiyah sendiri. Pada tahun 1950, di Sulawesi (di daerah Wajo) didirikan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, namun akhirnya dibubarkan oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Pada tahun 1954, di Yogyakarta berdiri GKPM yang berumur 2 bulan karena dibubarkan oleh Muhammadiyah. Selanjutnya pada tahun

1956 GKPM kembali didirikan di Yogyakarta, tetapi dibubarkan juga oleh Muhammadiyah (yaitu Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah).

Setelah GKPM dibubarkan, pada tahun 1956 didirikan Uni SMA Muhammadiyah yang kemudian merencanakan akan mengadakan musyawarah se-Jawa Tengah. Akan tetapi, upaya ini mendapat tantangan dari Muhammadiyah, bahkan para aktifisnya diancam akan dikeluarkan dari sekolah Muhammadiyah bila tetap akan meneruskan rencananya. Pada tahun 1957 juga berdiri IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta, yang juga mendapatkan resistensi dari Muhammadiyah sendiri.

Resistensi dari berbagai pihak, termasuk Muhammadiyah sendiri, terhadap upaya mendirikan wadah atau organisasi bagi pelajar Muhammadiyah sebenarnya merupakan refleksi sejarah dan politik di Indonesia yang terjadi pada awal gagasan ini digulirkan. Jika merentang sejarah yang lebih luas, berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan sebuah background politik umat Islam secara keseluruhan. Ketika Partai Islam MASYUMI berdiri, organisasi-organisasi Islam di Indonesia merapatkan sebuah barisan dengan membuat sebuah deklarasi (yang kemudian terkenal dengan Deklarasi Panca Cita) yang berisikan tentang satu kesatuan umat Islam, bahwa umat Islam bersatu dalam satu partai Islam, yaitu Masyumi; satu gerakan mahasiswa Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI); satu gerakan pemuda Islam, yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII); satu gerakan pelajar Islam, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII); dan satu Kepanduan Islam, yaitu Pandu Islam (PI). Ternyata, kesepakatan bulat organisasi-organisasi Islam ini tidak dapat bertahan lama, karena pada tahun 1948 PSII keluar dari Masyumi yang kemudian diikuti oleh NU yang keluar pada tahun 1952.

Muhammadiyah tetap bertahan di dalam Masyumi sampai Masyumi membubarkan diri pada tahun 1959. Bertahannya Muhammadiyah dalam Masyumi pada akhirnya menjadi mainstream yang kuat bahwa deklarasi Panca Cita hendaknya ditegakkan demi kesatuan umat Islam Indonesia. Selain itu, resistensi justru dari Muhammadiyah terhadap gagasan IPM juga disebabkan adanya anggapan yang merasa cukup dengan adanya kantong-kantong angkatan muda Muhammadiyah, seperti Pemuda Muhammadiyah dan Nasyi'atul 'Aisyiyah, yang

pada waktu itu cukup bisa mengakomodasikan kepentingan para pelajar Muhammadiyah.

Dengan kegigihan dan kemandirian para aktifis pelajar Muhammadiyah pada waktu itu untuk membentuk organisasi kader Muhammadiyah di kalangan pelajar akhirnya mulai didapat titik-titik terang dan mulai muncul gejala-gejala keberhasilannya, yaitu ketika pada tahun 1958 Konferensi Pemuda Muhammadiyah Daerah di Garut berusaha melindungi aktifitas para pelajar Muhammadiyah di bawah pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Mulai saat itulah upaya pendirian organisasi pelajar Muhammadiyah dilakukan dengan serius, intensif, dan sistematis. Pembicaraan-pembicaraan mengenai perlunya berdiri organisasi pelajar Muhammadiyah banyak dilakukan oleh Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Berdasar keputusan Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut yang diperkuat pada Muktamar Pemuda Muhammadiyah ke-2 pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, diputuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No. 4). Keputusan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Muktamar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran supaya memberi kesempatan dan menyerahkan kompetensi pembentukan IPM kepada PP Pemuda Muhammadiyah.
2. Muktamar Pemuda Muhammadiyah mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah untuk menyusun konsepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dari pembahasan-pembahasan Muktamar tersebut, selanjutnya untuk segera dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan pendapat dengan Majelis Pendidikan dan Pengajaran PP Muhammadiyah.

Kata sepakat akhirnya tercapai antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang pembentukan organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai pada tanggal 15 Juni 1961 yang ditandatangani bersama antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Rencana pendirian IPM tersebut kemudian

dimatangkan tagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18 20 Juli 1961. Akhirnya, secara nasional, melalui forum tersebut IPM resmi berdiri dengan penetapan tanggal 18 Juli 1961 sebagai hari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Berkembangnya IPM menghasilkan perluasan jaringan yang bisa menjangkau seluruh sekolah Muhammadiyah di Indonesia. Pimpinan IPM tingkat ranting didirikan di setiap sekolah Muhammadiyah. Berdirinya IPM di sekolah-sekolah Muhammadiyah ini ternyata kemudian menimbulkan kontradiksi dengan kebijakan pemerintah Orde Baru di dalam UU Keormasan yang menyatakan, bahwa satu-satunya organisasi pelajar di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia hanyalah Organisasi Siswa intra-Sekolah (OSIS). Padahal, di sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah terdapat organisasi pelajar Muhammadiyah, yaitu IPM. Dengan demikian, ada dualisme organisasi pelajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dualisme itu menimbulkan ketegangan. IPM harus merubah namanya untuk tidak menggunakan kata "Pelajar". Dan ketegangan yang cukup signifikan terjadi ketika Mukhtamar IPM tahun 1989 yang rencananya dilangsungkan di Medan batal diselenggarakan dan tidak jelas statusnya karena tidak mendapat izin penyelenggaraan dari pemerintah, atas nama UU Keormasan.

Situasi tidak menentu bagi eksistensi IPM berlanjut selama kurang lebih tiga tahun kemudian. Ketidakjelasan status dan eksistensi yang tidak menguntungkan itu akhirnya mencapai klimaknya pada saat Konferensi Pimpinan Wilayah IPM tahun 1992 di Yogyakarta, dimana Menteri Pemuda dan Olahraga saat itu (Akbar Tanjung) berkenan menghadiri Konpiwil secara khusus dan secara implisit menyampaikan kebijakan pemerintah kepada IPM, agar IPM melakukan penyesuaian dengan kebijakan pemerintah. Menyikapi himbauan pemerintah tersebut, akhirnya Pimpinan Pusat IPM membentuk Tim Eksistensi yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan ini. Setelah dilakukan pengkajian intensif, Tim Eksistensi ini merekomendasikan perubahan nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah.

Perubahan ini bisa jadi merupakan sebuah peristiwa yang tragis dalam sejarah organisasi, karena perubahannya mengandung unsur-unsur kooptasi dari pemerintah. Bahkan ada yang menganggap bahwa IPM tidak memiliki jiwa heroism

sebagaimana yang dimiliki oleh Pelajar Islam Indonesia yang tetap tidak mau mengakui Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasinya dan tidak mau mengganti kata Pelajar dari nama organisasinya, sambil menerima konsekuensi tidak diakui keberadaannya oleh Pemerintah Orde Baru.

Namun, sesungguhnya perubahan nama tersebut, jika ditimbang-timbang, merupakan blessing in disguise (rahmat tersembunyi). Perubahan nama dari IPM ke IRM sebenarnya berpetuang semakin mempertuas jaringan dan jangkauan organisasi ini yang tidak hanya menjangkau pelajar, tetapi juga basis remaja yang lain, seperti kalangan remaja santri, remaja masjid, remaja kampung, dan lain-lain. Dengan demikian, IRM memiliki jangkauan garapan yang lebih luas yakni remaja. IRM dengan garapan yang luas tersebut mempunyai tantangan yang berat karena tanggung jawab moral yang semakin besar.

Gerakan IRM dituntut untuk dapat menjawab persoalan-persoalan keremajaan yang semakin kompleks di tengah dinamika masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Keputusan pergantian nama ini tertuang dalam SK Pimpinan Pusat IPM Nomor VI/PP.IPM/1992, yang selanjutnya disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 18 Nopember 1992 melalui SK PP Muhammadiyah Nomor 53/SK-PP/IV.B/1.b/ 1992 tentang pergantian nama Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah. Dengan demikian, secara resmi perubahan IPM menjadi IRM adalah sejak tanggal 18 Nopember 1992.

Reformasi yang terjadi di Indonesia tahun 1998 yang berhasil meruntuhkan pemerintah Orde Baru kemudian mendasari para aktivis IRM untuk memikirkan perubahan kembali nama organisasi menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Keinginan untuk mengembalikan nama dari IRM menjadi IPM muncul pertama kali pada Muktamar XII di Jakarta tahun 2000. Pada setiap permusyawaratan Muktamar setanjutnya pun, dialektika pengembalian nama terus bergulir seperti "bola liar" tanpa titik terang. Barulah titik terang itu sedikit demi sedikit muncul pada Muktamar XV IRM di Medan tahun 2006. Pada Muktamar kali ini dibentuk "Tim Eksistensi IRM" guna mengkaji basis massa IRM yang nantinya akan berakibat pada kemungkinan perubahan nama.

Keputusannya IRM kembali menjadi IPM. PP Muhammadiyah akhirnya mendukung keputusan perubahan nama itu dengan mengeluarkan SK nomenklatur tentang perubahan nama dari Ikatan Remaja Muhammadiyah menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah atas dasar rekomendasi Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2007. Walaupun sudah ada SK nomenklatur, namun di internal IRM masih mengalami gejolak antara pro dan kontra atas keputusan perubahan nama tersebut.

Selanjutnya, Pimpinan Pusat IRM mengadakan konsolidasi dengan seluruh Pimpinan Wilayah IRM se-Indonesia di Jakarta, Juli 2007, untuk membicarakan tentang SK nomenklatur. Pada kesempatan itu, hadir PP Muhammadiyah untuk menjelaskan perihal SK tersebut. Pada akhir sidang, setelah melalui proses yang cukup panjang, forum memutuskan bahwa IRM akan berganti nama menjadi IPM, tetapi perubahan nama itu secara resmi dilaksanakan pada saat Mukhtamar XVI IRM 2008 di Solo. Konsolidasi gerakan diperkuat lagi pada Konferensi Pimpinan Wilayah (Konpiwil) IRM di Makassar, 26-29 Januari 2008 (sebelum Mukhtamar XVI di Solo) untuk menata konstitusi baru IPM. Maka dari itu, nama IPM disahkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 2008 di Solo.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah mempunyai nilai-nilai dasar, adapun nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai Keislaman (Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam). Islam yang dimaksud adalah agama rahmatan til 'alamin yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bersumber dari Al- Qur'an dan as-Sunnah. Artinya, Islam yang dihadirkan oleh IPM adalah Islam yang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa selanjutnya.
- b. Nilai Keilmuan (Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu). Nilai ini menunjukkan bahwa IPM memiliki perhatian serius terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita akan mengetahui dunia secara luas, tidak hanya sebagian saja. Karena dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. IPM berkeyakinan, ilmu pengetahuan adalah jendela dunia.

- c. Nilai Kekaderan (Terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia). Sebagai organisasi kader, nilai ini menjadi konsekuensi tersendiri bahwa IPM sebagai anak panah Muhammadiyah untuk mewujudkan kader yang memiliki militansi dalam berjuang. Tetapi militansi itu ditopang dengan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.
  - d. Nilai Kemandirian (Terbentuknya pelajar muslim yang terampil). Nilai ini ingin mewujudkan kader-kader IPM yang memiliki jiwa yang independen dan memiliki ketrampilan pada bidang tertentu (skill) sebagai bentuk kemandirian personal dan gerakan tanpa tergantung pada pihak lain.
  - e. Nilai Kemasyarakatan (Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya/ The Realislamic Society). Nilai kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita penguatan masyarakat sipil. Menjadi suatu keniscayaan jika IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah menyempurnakan tujuan Muhammadiyah di kalangan pelajar.
- c. Tujuan IPM.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi bertujuan “Terwujudnya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya dan yang diridhoi Allah Taala. (pasal 6 D/ART). Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cakap, dan percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan Makmur yang diridhai Allah subhanahu wa taala., serta serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal, tujuan tersebut dilakukan sebagai berikut;

1. Menanamkan kesadaran beragama islam, memperteguh iman, menertiban peribadatan, dan mempertinggi akhlaq.
2. Mempergiat dan memperdalam pemahaman agama islam untuk mendapatkan pemurnian dan kebenarannya.
3. Memperdalam, memajukan dan meningkatkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya.

4. Membimbing, membina, dan menggerakkan anggota guna meningkatkan fungsi dan peran Ikatan pelajar muhammadiyah sebagai kader peserikatan, umat dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terbentuknya masyarakat utama adil dan makmur yang di ridhoi Allah Taala.
5. Meningkatkan amal shaleh dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
6. Segala usaha yang tidak menyalahi ajaran islam dengan mengindahkan hukum dan falsafah yang berlaku.

d. Struktur perorganisasian IPM.

Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan tingkat Ranting. Pimpinan Pusat adalah kesatuan wilayah-wilayah dalam ruang lingkup nasional. Pimpinan Wilayah adalah kesatuan daerah-daerah dalam tingkat propinsi. Pimpinan Daerah adalah kesatuan cabang-cabang dalam tingkat kabupaten/kota. Sedangkan Pimpinan Cabang adalah kesatuan ranting-ranting dalam satu kecamatan. Pimpinan Ranting adalah kesatuan anggota-anggota dalam satu sekolah, desa/kelurahan atau tempat lainnya.

Saat ini, Ikatan Pelajar Muhammadiyah telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia, dengan 32 Pimpinan Wilayah, 355 Pimpinan Daerah, dan sejumlah Pimpinan Cabang serta Pimpinan Ranting IPM di semua sekolah Muhammadiyah tingkat SLTP dan SLTA.

e. Sistem Pengkaderan IPM.

Berdasarkan jenjang perkaderannya, maka fokus materi-materi perkaderan IPM dibedakan menjadi beberapa bagian:

1. Pelatihan Kader Teladan Taruna Melati I.

PKTTM I berfokus pada penguatan nilai-nilai dasar IPM dan Muhammadiyah serta kemampuan untuk mengenali potensi diri seperti minat, bakat, passion pada keilmuan dan keterampilan. Persentase materi pada PKTTM I antara lain: 50% materi nilai-nilai perjuangan, 40% materi wawasan strategis atau observasi, dan 10% materi metode. Proporsi ini tidak baku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perkaderan.

2. Pelatihan Kader Penggerak Taruna Melati II.

PKPTM II berfokus pada internalisasi nilai-nilai dasar IPM dan Muhammadiyah serta eksplorasi dan pengaplikasian minat, bakat, keterampilan

pada pengalaman nyata di komunitas maupun di dalam internal IPM atau persyarikatan. Bobot kognitif materi pada PKPTM II lebih tinggi dari PKTTM I. Persentase materi pada PKPTM II antara lain: 30% materi nilai-nilai perjuangan, 40% materi wawasan strategis atau observasi, dan 30% materi metode. Proporsi ini tidak baku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perkaderan.

### 3. Pelatihan Kader Paripurna Taruna Melati Utama.

PKPTMU berfokus pada proses menciptakan inovator sosial dengan serangkaian aktivitas berpikir untuk menghasilkan perubahan nyata di masyarakat. Bobot kognitif materi pada PKPTMU harus sampai pada tataran sintesis-kekarya dengan dasar pengetahuan yang komprehensif. Persentase materi pada PKPTMU antara lain: 30% materi nilai-nilai perjuangan, 40% materi wawasan strategis atau observasi, dan 30% materi metode. Proporsi ini tidak baku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perkaderan.

Adapun materi materi yang direkomendasikan pada pengkaderan adalah antara lain:

- a. Materi Nilai Perjuangan dan Wawasan.
  1. Amal Usaha Muhammadiyah.
  2. *Darul 'Ahdhi wa Syahadah*.
  3. Teologi Al Qalam, Al-Maun, dan Al-Ashr.
  4. Kepribadian IPM.
  5. Risalah Islam Berkemajuan.
- b. Materi Metode.
  1. *Theory of Change/Social Behavior Change*.
  2. *Design Thinking*.
  3. *5R Framework*.
  4. Riset Pendekatan *Appreciative Inquiry*.
  5. *Business Model Canvas*.
- c. Observasi/Wawasan Strategis.
  1. Observasi.
    - a. Refleksi Pagi
    - b. *Family Group*
    - c. *Outbond* dan *Gamifikasi*

- d. Kajian Ayat
  - e. 24 Jam Bersama Tokoh
  - f. *Internship on Public Sector/Magang Bersama IPM*
  - g. Jelajah Komunitas
2. Wawasan Strategis.
- a. Manajemen Organisasi
  - b. *Organisational Networking*
  - c. Administrasi Kesekretariatan dan Keuangan
  - d. Teknik Sidang
  - e. *Gender dan equality*
  - f. *Cognitive Flexibility*
  - g. *Complex Problem Solving*
  - h. Advokasi dan Ketidakadilan
  - i. Kebijakan dan Isu-isu Pendidikan
  - j. Lingkungan Hidup dan Energi Terbarukan
  - k. *Grit dan Mindset*
  - l. Pemberdayaan Komunitas
  - m. Potensi Kota
  - n. Menenal Pemikiran Tokoh
- f. Manifesto Gerakan kritis-transformatif.

Satu semboyan yang sangat monumental dalam perjalanan IPM pada tahun 1990'an awal, Tri-Tertib: "Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Berorganisasi", adalah ruh gerakan dan merupakan cita-cita dan karakter khas yang dimiliki oleh setiap anggota IPM. Paradigma pengembangan diri ini mendapatkan akar pemikirannya pada tradisi developmentalisme yang melihat sebab-musabab berbagai permasalahan sosial berasal dari kelemahan kultural, modal manusia yang lemah, kurang adanya achievement dan berbagai kekurangan yang dimiliki pelakunya. Pada masa sekarang ini, paradigam pengembangan diri mengalami stagnasi karena sering tidak berhasil mengatasi berbagai masalah sosial yang ada.

IPM menyempurnakan paradigma gerakannya tidak hanya berkutat pada program-program pengembangan diri tetapi juga memasuki ranah struktur dan sistem sosial yang berlaku. Di sini IPM menempatkan diri sebagai Gerakan Kritis-

Transformatif. Gerakan Kritis-Transformatif memiliki tiga pondasi utama: "Penyadaran, Pemberdayaan dan Pembelaan".

g. Strategi Gerakan kritis transformatif.

Strategi perjuangan merupakan cara praktis bagi IPM untuk melakukan gerakan-gerakan riil yang sesuai dengan basisnya. Harapannya, strategi gerakan ini menjadi pintu pembuka agar nilai-nilai yang ada dalam IPM bisa segera dijalankan oleh para pelajar di tingkat sekolah. Dengan strategi ini, IPM bisa menanamkan nilai-nilai perjuangannya kepada parakader dan anggotanya.

h. Strategi Gerakan Islam.

IPM adalah gerakan Islam yang menegakkan nilai-nilai tauhid di muka bumi. Nilai-nilai tauhid yang telah diperjuangkan oleh para nabi sejak Nabi Adam Alaihissalam hingga Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Tauhid yang berisi ajaran *amar ma'ruf* (humanisasi dan emansipasi), *nahi munkar* (liberasi/pembebasan) dan *tu'minuna billah* (*spiritualisasi*). Tiga nilai itulah yang menjadi dasar bagi IPM untuk menjadikan Islam sebagai agama yang transformatif, agama yang kritis terhadap realitas sosial, pro-perubahan, anti-ketidakadilan, anti-penindasan, anti-pembodohan serta memihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Singkatnya, itulah yang dinamakan Islam transformatif yang menjadi cara pandang IPM dalam berjuang dan harus tertanam kuat pada setiap diri kader IPM.

Untuk mewujudkan IPM menjadi gerakan kritis, maka strategi keislaman yang harus kita bangun adalah Islam yang dinamis. Internalisasi Islam transformatif dalam diri kader dan gerakan menjadi syarat mutlak. Semakin kader memahami apa itu Islam transformatif, maka semakin radikal (mendalam) pula pemahaman mereka dalam merealisasikan gerakan kritis IPM di ranah perjuangan. Selama kader-kader kita belum memahami apa itu Islam transformatif, maka selama itu pula gerakan kritis IPM akan mengalami stagnasi. Karena pemahaman Islam transformatif merupakan dasar bagi terbangunnya ideology gerakan kritis IPM. Untuk membentuk ideology tersebut diperlukan beberapa tahap:

1. Membangun tradisi pengkajian Islam berparadigmakritis-transformatif.
2. Mendistribusikan wacana Islam transformatif secara massif di internal kader di seluruh struktur.

3. Membuat public sphere (ruang publik) sebagai forum dialektika pengetahuan, pemahaman, praktek keberistaman transformatif antar- kader baik dalam bentuk pengajian, diskusi rutin, atau di ruang maya (internet).

i. Strategi Gerakan kader.

IPM adalah gerakan kader. Maka kaderisasi merupakan tugas utama IPM dan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai gerakan pada setiap kader. Tanpa adanya kaderisasi, maka menjadi faktor utama lemahnya gerakan. Dengan adanya kaderisasi yang disiplin, sistematis, dan berorientasi futuristik diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam kaderisasi yang ideal inilah nilai-nilai Islam kritis-transformatif dapat terus ditanamkan. Untuk merealisasikan tujuan ideal di atas maka dibutuhkan strategi gerakan, yaitu:

1. Disiplin menerapkan pengkaderan dalam setiap tingkatan.
2. Memperbanyak aktivitas-aktivitas perkaderan, baik bersifat formal maupun informal.
3. Melakukan pendampingan intensif terhadap kader-kader.

j. Strategi Gerakan Intelektual.

Karakter intelektual mempunyai ciri berfikir dan bertindak secara ilmu- iman-amal, iman-ilmu- amal, amal-ilmu-amal secara dialektis. Tidak memandang remeh salah satu di antara ketiga dimensi tersebut (ilmu-iman-amal), tetapi memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan harus dimiliki oleh setiap kader. Kader yang mampu mendialektikkan ketiga dimensi itu dalam ranah perjuangan dapat kita sebut sebagai intelek-tual kritistransformatif. Yaitu kader yang bukan hanya pandai berteori atau shaleh ritual atau melakukan kerja-kerja teknis organisatoris saja, tapi kader yang mempunyai wacana pemikiran radikal (mendalam), juga shaleh sosial dan partisipasi aktif mewujudkan perubahan sosial. Kader-kader yang mempunyai ciri-ciri seperti inilah yang nantinya mampu menjadi pelopor gerakan kritistransformatif. Untuk mewujudkan kader yang mempunyai ciri intelektual kritis-transformatif, maka IPM memerlukan sebuah strategi intelektual. Strategi intelektual ini dapat kita wujudkan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Mentradisikan membaca sebagai aktivitas wajib kader.
2. Melatih berfikir filosofis atau radikal (mendalam).

3. Menulis sebagai media untuk menuangkan ide- ide yang ada di dalam pikiran.
4. Membuat ruang dialektika, diskusi, dan sharing sebagai media bertatih berfikir dan bertindak kritis.
5. Merealisaikan pemikiran dalam sebuah tindakan serta merefleksikannya sebagai langkah untuk menteorisasikan kembali pengalaman-pengalaman tapangan yang diperolehnya.

Dengan menerjemahkan strategi itu, maka niscaya tradisi intelektual kritis di lingkungan IPM akan terbangun. Tradisi intelektual kritis inilah yang akan mempercepat terwujudnya pelajar yang cinta akan ilmu.

k. Startegi Gerakan budaya.

Sebagai gerakan pelajar, IPM pun harus mampu membangun tradisi kebudayaan yang kritis- transformatif. Budaya kritis-transformatif adalah budaya yang disemangati oleh nilai-nilai amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah. Budaya terbentuk dari tiga unsur:

1. Sistem ide, gagasan, dan pemikiran.
2. Sistem tindakan dan.
3. Sistem artefak.

Ketiga unsur itu merupakan satu kesatuan dan kesatuan itu harus merepresentasikan nilai- nilai transformatif. Seni merupakan jenis budaya yang cukup strategis untuk dikembangkan di kalangan pelajar serta dijadikan sebagai alat perjuangan bagi IPM. Seni yang mampu membangun kritisme terhadap realitas sosial, menyuarakan kepedihan penindasan dan ketidakadilan, membangun semangat perlawanan terhadap kedhaliman serta seni yang mampu menghadirkan Tuhan yang berjuang bersama untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seni tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk karya lagu, puisi, cerpen, novel, drama, teater, lukisan, poster, kaos, karikatur, monolog dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Untuk mewujudkan seni yang kritis dibutuhkan kader-kader yang secara serius mengelutinya. Mereka inilah yang nantinya bertanggungjawab membangun kounter kultur terhadap hegemoni budaya kapitalis.

Membuat genre baru tentang kebudayaan yang kritis. Tapi yang menjadi perhatian kita adalah, bahwa selama ini kita belum mampu memproduksi artefak-

artefak seni budaya yang dikenal dan cukup mempengaruhi masyarakat atau bahkan gerakan kita sendiri. Karena itu, strategi budaya yang dapat kita lakukan adalah:

- a. Membangun komunitas seni-budaya yang bernuansa kritis.
- b. Memproduksi artefak-artefak seni dan budaya dalam berbagai hat (lagu, puisi, cerpen, karikatur, lukisan, kaos, poster, pin, sticker, dit.) yang isinya bermuatan nilai-nilai kritis.
- c. Mendistribusikan bentuk-bentuk seni dan budaya lokal secara massif di kalangan pelajar.
- d. Apresiasi terhadap artefak-artefak tersebut baik untuk kader-kader kita maupun orang lain.

l. Strategi Gerakan Kewirausahaan.

Salah satu bentuk dari kemandirian gerakan IPM adalah adanya keterampilan pada bidang tertentu. Hal ini sebagai bekal kader IPM ke depan maupun organisasi IPM itu sendiri. Dengan bekal kemandirian inilah, IPM mampu mencetak kader yang memiliki bekal mandiri di hidupnya yang akan datang.

Kemandirian itu diwujudkan dalam bidang kewirausahaan. Kita masih ingat, kelahiran Muhammadiyah karena para pedagang yang sukses. KHA Dahlan pun seorang pedang. Karena itu, sejak di bangku sekolah, IPM harus mencetak para kader yang memiliki kemandirian dalam hidup. Karena itu, ada beberapa strategi yang harus dicapai dalam strategi gerakan kewirausahaan ini:

1. Menghidupkan dan menumbuhkembangkan koperasi sekolah yang dikelola oleh siswa/ IPM ranting sekolah.
2. Mengadakan forum-forum diskusi tentang dunia kewirausahaan sebagai bekal dan modal dalam berusaha di masa yang akan datang.
3. Melakukan kunjungan-kunjungan ke pusat- pusat pemberdayaan ekonomi, agar para siswa mampu belajar kepada perusahaan-perusahaan tersebut.

m. Strategi Gerakan Kemasyarakatan.

Sebagai salah satu gerakan sosial, IPM bercita-cita mengangkat harkat dan martabat manusia (khususnya pelajar) dalam kondisi yang lebih manusiawi, adil, damai, dan sejahtera. Apabila ada dehumanisasi, ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, dan pembodohan IPM akan bersuara lantang dan maju ke depan untuk melakukan perubahan, baik itu dengan penyadaran, pendampingan, pemberdayaan,

maupun perlawanan. Realitas kedhaliman di bumi ini semakin hari semakin canggih dan tidak kita sadari kehadirannya. Karena itu, IPM harus kritis dalam membaca segala bentuk kedhaliman dalam realitas ini. Cara agar para kader kritis terhadap realitas sebagai berikut:

1. Terlibat aktif bersama rakyat dalam pergulatan sosial untuk menemukan problem sosial.
2. Mampu membaca dan mengenali stakeholders (pihak-pihak yang terkait dalam masyarakat) sehingga IPM bisa memetakan posisinya.
3. Dapat menjelaskan bagaimana relasi/hubungan yang terjadi dalam stakeholders dan realitas sosial tersebut, apakah ada yang dirugikan atau ada yang untungkan? Ada yang ditindas-ada yang menindas? Kalau relasi timpang itu terjadi apa yang harus dilakukan IPM?
4. Melakukan pendidikan politik bagi pelajar secara massif, khususnya tentang apa itu negara, apa tujuannya, serta relasinya dengan rakyat dalam perbincangan politik.
5. Merespon wacana-wacana politik kontemporer dalam perspektif politik advokatif.
6. Melakukan aksi-aksiadvokatif untuk memperjuangkan kepentingan rakyat.
  - n. Agenda aksi.

Agenda aksi merupakan bentuk kegiatan konkrit dari strategi yang telah dijelaskan di atas. Agenda aksi bisa dipahami sebagai produk riil dari kegiatan IPM.

#### 1. Pengajian Islam Rutin (PIR).

Pengajian Islam Rutin atau disingkat PIR merupakan kegiatan rutin tentang dunia Islam dan yang terkait dengannya yang diadakan oleh pengurus IPM Ranting. Kegiatan ini diadakan sebagai penguatan nilai-nilai keislaman yang berwawasan rahmatan til alamin di kalangan pelajar.

Tujuan PIR adalah mewujudkan pribadi-pribadi kader Muhammadiyah yang militan di kalangan pelajar sehingga memiliki wawasan keislaman yang rahmatan til 'alamin serta manyambung silaturahmi di antara para pelajar dan guru.

#### 2. Sekolah Kader.

Sekolah Kader merupakan suatu proses pendidikan yang disusun secara terpadu meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan pembelaan terhadap kader IPM.

Berlangsung dalam jangka waktu tertentu setelah perkaderan formal tingkat muda (TM 11). Untuk alumni TM 111 dan TM Utama tidak ada karena, diharapkan langsung mampu berkiprah dalam kancah yang lebih luas. Alasan lain adalah, karena letak geografis yang cukup luas sehingga bisa mengakibatkan ketidakefektifan kegiatan. Selain itu, jika alumni TM I dan TM II masih "dipikirkan", maka alumni TM III dan TM Utama harus sudah "memikirkan".

Tujuan Sekolah Kader adalah terbentuknya kader pelopor-ideologis yang memiliki komitmen dan loyalitas tinggi terhadap ikatan, berwawasan luas, berlandaskan akidah Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mampu menjadi inti penggerak organisasi dan pelangsupng tongkat estafeta kepemimpinan IRM demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### 3. Gerakan Iqra.

Gerakan Iqra adalah gerakan pembudayaan tradisi membaca dan menulis kepada kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di seluruh tingkatan. Tujuan gerakan Iqra adalah:

- a. Mewujudkan tradisi membaca dan menulis di tubuh ikatan.
- b. Menciptakan ruang khusus untuk melakukan diskursus wacana-wacana kontemporer.
- c. Mewujudkan kader IPM yang peka dan kritis terhadap realitas.
- d. Mewadahi minat dan potensi kader untuk megasah dan mengembangkan IPTEK.

### 4. Gerakan Budaya Tanding.

Gerakan budaya tanding merupakan proses stimulasi kesadaran kritis pelajar dalam menanggapi hegemoni budaya kapitalis-industri media. Gerakan kebudayaan IPM mengarahkan pelajar pada penolakan terhadap bentuk-bentuk budaya konsumtif yang diintroduksikan melalui media-media massa. Media massa sebagai instrumen kebudayaan harus ditanggapi secara kritis karena perannya dalam penanaman nilai-nilai yang akan berimplikasi pada bentuk atau artefak budaya yang dipraktikkan pelajar. Budaya sendiri merupakan struktur yang kompleks dengan mencakup 3 unsur:

- a. Sistem ide gagasan.
- b. Sistem tindakan.
- c. Sistem artefak atau bendawi.

Sementara, gagasan budaya dipandang dalam dua persepsi umum, yakni; pertama, Kebudayaan sebagai hasil cipta rasa dan karsa yang memiliki estetika dan intelektualitas. Kedua, Kebudayaan merupakan rangkaian perilaku/praktik hidup sehari-hari (realisme sosial) Gerakan budaya tanding IPM berangkat dari problem realitas pelajar yang banyak terpengaruh dari budaya-budaya pop sebagai implikasi dari globalisasi dan teknologi komunikasi. Sehingga, IPM berkewajiban untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk hegemoni yang mampu mereduksi identitas kebangsaan pelajar, baik artefak budayanya maupun corak pikir yang berimplikasi pada perilaku konsumerisme, perilaku kebarat-baratan, maupun kesadaran kritis yang merosot. Tujuan gerakan budaya tanding adalah:

1. Menciptakan ruang khusus bagi kader untuk melakukan elaborasi wacana budaya pop.
2. Mewujudkan kader IPM yang peka terhadap hegemoni budaya global melalui industri media.
3. Mewadahi kader ikatan yang berkonsentrasi pada kajian budaya dalam Tanfidz Muktamar XVI IRM 20 mengampanyekan gerakan kearifan lokal sebagai sintesis atas budaya global melalui industri media.
5. Gerakan Kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan spirit kemandirian pelajar Muhammadiyah yang harus kita kawal bersama, mengingat kondisi pelajar yang semakin menggantungkan keberlangsungan hidup organisasi (IPM) kepada pihak lain. Hal ini secara berkesinambungan harus dihilangkan pada setiap level pimpinan selain itu spirit kemandirian adalah mental kebangkitan pelajar baru untuk Indonesia yang berkemajuan.

Kewirausahaan diprogramkan secara massif sehingga inti dan warna kemandirian terlihat pada level pimpinan ranting yang merupakan trend setter pelajar yang mandiri dan eksis dan merupakan bentuk kelompok sosial elit. Gerakan kewirausahaan wajib disyarkan secara akbar dan bersama. Gerakan kewirausahaan bermuara pada pelajar untuk memotivasi jiwa kemandirian pelajar (Ranting) serta mampu melepaskan diri dari ketergantungan bentuk pendanaan praktis. Tujuan gerakan kewirausahaan:

- a. Terwujudnya pelajar yang bermental mandiri dan memiliki spirit perubahan

- b. Memberikan modal keilmuan mengenai entrepreneurship
  - c. Pengembangan kegiatan inovatif yang berorientasi pada kemandirian wirausaha pelajar.
6. Gerakan Advokasi Pelajar.

Pelajar sebagai bagian dari warga Negara dalam kehidupan masyarakat dan bernegara relative termarginalkan, sedikit banyak hanya sebagai korban (objek) kebijakan kekuasaan yang tidak pro pelajar. Meskipun hak-hak pelajar sebagai warga negara sudah dijamin oleh undang-undang, namun dalam prakteknya, pelajar masih ditempatkan sebagai objek pendidikan. Sehingga tak jarang kita melihat pelajar selalu ditindas dengan berbagai tugas, beban biaya yang tinggi dan model komunikasi yang tidak humanis. Dari berbagai fenomena yang muncul seperti tersebut di atas, maka IPM perlu memberikan sumbangsih terhadap persoalan pendidikan terutama persoalan kepelajaran dalam bentuk pengakomodirian aspirasi dan pembelaan hak-hak pelajar (advokasi pelajar). Gerakan advokasi pelajar adatah gerakan pelajar untuk menjaring aspirasi dan pembelaan hak-hak pelajar menuju pelajar yang berdaulat. Tujuan dari gerakan advokasi pelajar adalah:

- a. Memperjuangkan aspirasi pelajar.
- b. Menjaring aspirasi pelajar dan terlibat aktif dalam proses pembuatan kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah, parlemen, dan masyarakat.
- c. Memperjuangkan hak-hak Pelajar.
- d. Menjadikan pelajar berani dalam mengeluarkan pendapat.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun table penelitian terdahulu adalah sebagai berikut

**Tabel:2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>N O</b>	<b>Judul (Tahun)</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Jenis Peneliti an</b>	<b>Perbedaan dan Persamaan</b>
1.	Peran ikatan pelajar muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik,	Mukhlis, Purnomo, & Madjid,	Memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi pembentukan karakter kepemimpinan	Penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif	Mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu: Persamaan:(1).Meneliti keefektifan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam

	(Mukhlis, Purnomo, & Madjid, 2022)		peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, mendeskripsikan secara mendalam implementasi kegiatan ikatan pelajar Muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 2 yogyakarta dan mengetahui efektifitas peran optimal ikatan pelajar		pembentukan karakter, (2). Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan:(1). Lokasi penelitian, (2). Jenjang sekolah yang diteliti
2.	“Muhammadiyah dan pendidikan karakter di Indonesia”, (Baidarus, 2018)	Baidarus	Memiliki tujuan yaitu anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan sekurang kurangnya memiliki 3 aspek yaitu: (1). Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, termasuk kedalamnya budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2). Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali	Penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif	Mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu: Persamaan: (1). Meneliti tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan Muhammadiyah, (2). Menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan: (1). Subjek yang diteliti ikatan pelajar Muhammadiyah, (2). Lokasi penelitian berbeda.

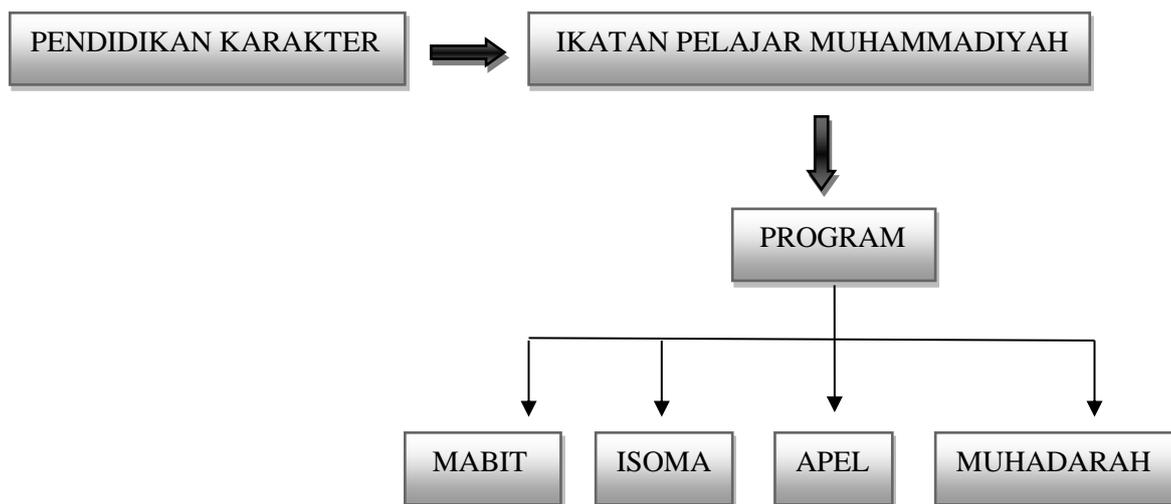
			dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;(3). Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan, praktis, dan kompetensi kinestetis.		
3.	“Inovasi pendidikan karakter melalui strategi <i>the nine golden habits</i> di SMP Unismuh makassar, (mawardi, m, ulviani, & Alamsyah, 2020)	Mawardi, M, Ulviani & Alamsyah.	Memiliki tujuan yaitu untuk menamakan program <i>the nine golden habits</i> di smp unismuh makassar dimana setiap habits mempunyai implikasi yang diharapkan supaya tertanam strategi tersebut	Jenis penelitian ini adalah kualitatif.	Mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu: Persamaan: (1). Membahas tentang pendidikan karakter, (2). Penelitian kualitatif\ Perbedaan: (1). Subjek yang diteliti, (2). Lokasi penelitian, (3). Strategi penelitian.
4.	“Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern Hamka dan transformatif kontemporer”. (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019)	Rofi, Prasetya, & Setiawan.	Memiliki tujuan yaitu untuk memberikan gambaran tentang pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern Hamka dan transformatif modern,	Penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif,	Mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu: Persamaan: (1). Membahas pendidikan karakter (2). Penelitian kualitatif. Perbedaan: (1).Metode yang digunakan, (2). Lokasi penelitian
5.	“Peran ikatan pelajar muhammadiyah (IPM) dalam melaksanakan penguatan	Abidin, Muhammad, Zainal	Memiliki tujuan yaitu: 1. Untuk mengetahui bagaimana peran IPM dalam melaksanakan	Penelitian ini berjenis kualitatif	Mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu: Persamaan:(1). Meneliti tentang pendidikan

	<p>pendidikan karakter untuk membentuk karakter mandiri di SMP Muhammadiyah 8 Batu”, (Abidin,Muhammad zainal,2019)</p>	<p>penguatan pendidikan karakter guna membentuk karakter mandiri di SMP Muhammadiyah 8 Batu; 2. Untuk mengetahui apa saja hambatan IPM dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter guna membentuk karakter mandiri di SMP Muhammadiyah 8 Batu; 3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang harus dilakukan IPM dalam penguatan karakter guna membentuk karakter mandiri di SMP Muhammadiyah 8 Batu,</p>	<p>karakter di jenjang pendidikan Muhammadiyah, (2). Penelitian kualitatif. Perbedaan; Lokasi penelitian</p>
--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam hal kerangka pendidikan karakter (X) disebut sebagai variabel bebas yang memiliki ketergantungan terhadap variabel (Y) dalam hal ini disebut sebagai variabel terikat yaitu program ikatan pelajar muhammadiyah, dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

**Gambar: 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran**



Dalam hal ini untuk menanamkan pendidikan karakter, program ikatan pelajar Muhammadiyah sangat mempengaruhi kesuksesan dari pendidikan tersebut karena ketika program kerja itu dijalankan dengan sukses secara tetap maka karakter dari siswa siswi SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah yang diharapkan akan tertanam sesuai dengan Al- Islam dan Kemuhammadiyah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisa atau mendeskriptifkan, dalam penelitian kualitatif yang harus lebih ditonjolkan yaitu perspektif subjek dan juga landasan teori yang dimanfaatkan peneliti sebagai panduan, agar penelitian berjalan sesuai yang ditemukan di lapangan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data yang sebanyak banyaknya, metode ini lebih mengutamakan pengamatan dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena yang ditemukan. Kalimat yang digunakan dan juga kekuatan kata sangat mempengaruhi analisis dan ketajaman penelitian ini. Seorang peneliti pada penelitian kualitatif terfokus pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dengan upaya memahami suatu peristiwa, perilaku dan juga fenomena terjadi. Pada penelitian ini juga data dikumpulkan dalam bentuk perkataan, gambar atau foto bukan berbentuk angka.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah yang berada di Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Dengan objek penelitian terfokus pada program Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

## 2. Waktu Penelitian

**Tabel: 3.1. Tabel Waktu Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian																							
		Maret				April- Mei				juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■																					
2	Persetujuan Judul				■																				
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
4	Bimbingan Proposal						■	■	■																
5	Seminar Proposal														■										
6	Perbaikan Proposal															■									
7	Riset Penelitian																		■	■					
8	Penulisan Skripsi																			■	■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi																				■	■	■		
10	Persetujuan Skripsi																					■	■		
11	Sidang Munaqasah																							■	

**C. Sumber Data Penelitian**

Untuk mendukung dan mempermudah penelitian tentu diperlukan sumber data penelitian, adapun sumber data penelitian pada penelitian ini yaitu organisasi otonom Muhammadiyah dalam hal ini ikatan pelajar Muhammadiyah yang ada di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah beserta kadernya dan juga siswa siswi SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.

**Tabel: 3.2. Tabel Sumber Data Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kader
VII	25	10
VIII	30	7
VIII	27	11
IX	40	9

Jumlah	97	37
--------	----	----

Sumber data dalam penelitian ini juga ada dua macam meliputi:

1. Data Primer.

Adalah data yang langsung memberikan data kepada peneliti contohnya: wawancara

2. Data sekunder

Data yang diambil dari dokumen, buku, jurnal dan sumber yang tertulis.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan dengan indra, misalnya penglihatan, penciuman, pendengaran, yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil dari observasi itu yang berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data yang diteliti melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. (Alhamid & Anufia, 2019)

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan pembicaraan antara individu atau kelompok yang dilakukan oleh interview dan informan. Wawancara setidaknya mempunyai tahapan- tahapan, tahap pertama pengenalan, yang fungsinya untuk membangun hubungan kepercayaan, tahap kedua adalah tahap yang sangat penting karena proses mendapatkan data informasi berada ditahap ini, tahap selanjutnya yaitu ikhtisar atau respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan (Rachmawati, 2007). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dengan tenaga pengajar dan juga kader IPM di sekolah tersebut. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan wawancara yang memakai pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah sumber pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, dokumentasi ini dapat berupa sumber tertulis, gambar (foto), film, atau karya karya monumental, yang semuanya berisikan informasi bagi proses penelitian yang sedang dilakukan (Nilamsari, 2014).

Bentuk bentuk instrument pada dokumentasi yaitu meliputi: pedoman dokumentasi yang memuat garis garis besar dan chek list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya (Alhamid & Anufia, 2019).

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu proses penyusunan data dengan terstruktur yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan, misalnya, Observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, maksudnya yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dikatakan sudah jenuh. Adapaun dalam menganalisis data tersebut dilakukan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data.

Reduksi data atau yang lebih identik dengan sebutan, pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan catatan yang diperoleh dari lapangan, proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian masih berlangsung, pada penelitian ini reduksi data adalah memilih data penting yang ditemukan dilapangan dan membuang data yang tidak penting.

### 2. Penyajian Data.

Penyajian data bentuk penyajian data yang biasanya berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

### 3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan biasa dilakukan dengan berpikir secara induktif menggunakan fakta- fakta penilaian yang kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang akan menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data pasti memerlukan cara untuk mengetahuinya, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data yang memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, tujuannya untuk mengetahui perbandingan terhadap data penelitian.

##### **1. Triangulasi Sumber.**

Triangulasi sumber yaitu teknik pengujian data secara kredibilitas dari sumber data yang beragam dengan mendeskripsikan, lalu mengkategorisasikan pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dan juga pandangan yang spesifik dari sumber tersebut.

##### **2. Triangulasi Teknik.**

Triangulasi teknik yaitu teknik pengujian secara kredibilitas dari sumber yang sama tetapi menghasilkan data yang berbeda beda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah adalah amal usaha milik Muhammadiyah yang terletak di Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri sejak 25 februari 2020, yang disahkan oleh PCM Ladang Tengah atas dasar ide pemikiran guru guru SD Muhammadiyah Ladang Tengah dan Diksasmen cabang Ladang Tengah, awal berdirinya sekolah ini memakai gedung sekolah milik SD Muhammadiyah Ladang Tengah, seiring berjalannya waktu terbangunlah lima ruangan 4 untuk kelas dan yang satunya untuk kantor sekolah. Seiring berjalannya waktu sekolah ini terus berproses sehingga menjadi salah satu tujuan peserta didik di Kabupaten Tapanuli Tengah, terkhusus di Kecamatan Andam Dewi.

##### **2. Visi dan Misi Sekolah**

Visi

**ISLAMI TERAMPIL BERILMU DAN BERAKHLAK MULIA**

Misi

- a. Membentuk generasi pelopor pelangsung dan penyempurna Amanah persyarikatan Muhammadiyah yang Islami berbasis pendidikan kaderisasi.
- b. Membentuk generasi yang terampil dan memiliki daya saing melalui kegiatan pembejaraan yang komprehensif dalam membina kader- kader persyarikatan.
- c. Membentuk generasi yang berilmu dan unggul dalam bidang akademik dan non akademik melalui penerapan system pembelajaran yang kontekstual terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta kearifan lokal.
- d. Membentuk generasi yang berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler: Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW), Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Muhadharah.

##### **3. Maksud dan Tujuan Berdirinya Sekolah**

Pendidikan Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cakap, dan percaya

pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah subhanahu wa taala., serta serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Hal ini tidak terlepas dari maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

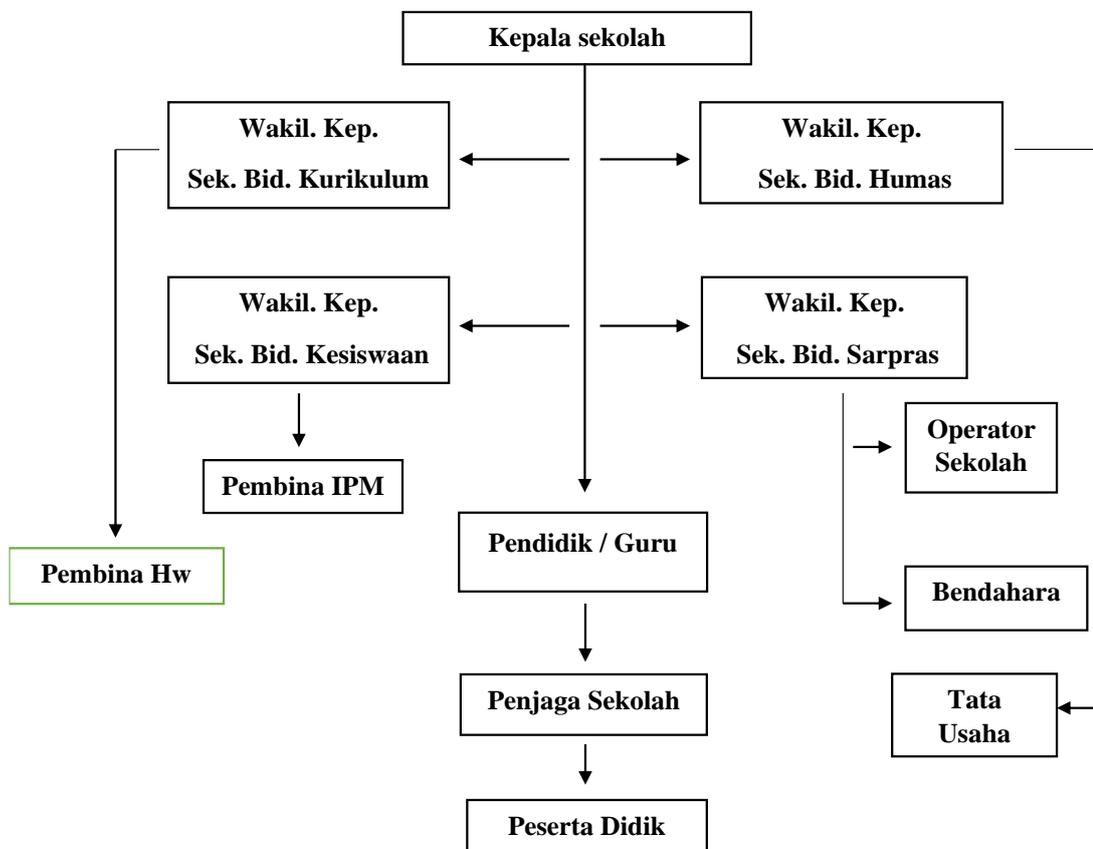
#### 4. Data guru

**Tabel: 4.1. Tabel Data Guru**

No	NAMA	TUGAS	Jabatan	Status
1.	Zainal Arifin, S.Pd	-	Kepala Sekolah	PNS
2.	Rizki Ananda Halawa, S.Pd	Matematika IPA	Wak. Sek. Bid. Kurikulum	Honorar
3.	Erli Muharni Tanjung, S.Pd	PPKN Bahasa Indonesia	Wak. Sek. Bid. Kesiswaan	Honorar
4.	Uswatun Hasanah Sinaga, S.Pd	Matematika IPA Kemuhammadiyah	Wak. Sek. Bid. Humas	Honorar
5.	Walid El-Muwaib, S.Pd	Operator sekolah Tata Usaha	Wak. Sek. Bid. Sarpras	Honorar
6.	Nia Ardiyanti Berutu, S.Pd	IPS Bahasa Indonesia	Pembina Muhadhrah	Honorar
7.	Azizah Rahma, S.Pd	PAI/BP FIQIH Kemuhammadiyah Al-Quran Hadits	-	Honorar
8.	Liza Wati, S.Pd	Bahasa Inggris	-	Honorar
9.	Titi Ardianti Sihaloho S.Pd.I	PAI/BP	-	Honorar

10.	Sritati Handayani Tanjung, S.Pd	Aqidah Akhlak Pen. Tarikh	-	Honorer
11.	Devi Mulyati Panjaitan, S.Pd	Seni Budaya Seni Budaya & Prakarya	-	Honorer
12.	Sarwedi Winata Simanullang, S.Pd	Matematika PJOK	-	Honorer
13.	Musliyanto Rao, S.Pd	Prakarya Informatika	-	Honorer
14.	Nur 'Aisyah, S.Pd	Bahasa Arab Al- Quran Hadits	-	Honorer
15.	Ahsan Pohan	-	Penjaga Sekolah	-

## 5. Struktur Organisasi Sekolah



**Gambar: 4.1. Struktur Organisasi Sekolah**

### B. Hasil Penelitian

1. Konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat berguna untuk membentuk karakter siswa. SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah menyediakan beberapa ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, salah satunya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan islam, dakwah amar ma'ruf nahi

mungkar di kalangan pelajar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan As-sunnah.

Menurut kepala sekolah (ZA,2023) pihak sekolah mengupayakan untuk meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik, maka dari itu pihak sekolah menekankan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang sudah disediakan.

“Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik, sekolah menyediakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul wathan, kemudian mengadakan kegiatan muhadharah dimana setiap siswa pasti mendapatkan giliran, apalagi IPM yang mempunyai program yang diadopsi dari visi misi sekolah, kemudian sebelum masuk jam istirahat guru wali kelas memberikan materi tambahan kegiatan tata cara ibadah serta mempraktekkannya, atau baca tulis Al-Quran pada siswa”.

Menurut WKS.Bid.Kurikulum (RA,2023) mengatakan pihak sekolah selalu mempromosikan melalui sosial media, pengajian dan juga ketika rapat dengan orang tua siswa tentang program-program dan juga konsep pendidikan yang disediakan oleh sekolah.

“konsep pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan dan jadwal kegiatan IPM seperti: Mabit,Ishoma,Apel pagi,Muhadhrah”.

Dari hasil wawancara diatas, pihak sekolah selalu mengupayakan yang terbaik dalam membentuk karakter siswa yang baik melihat banyaknya kerusakan yang terjadi pada remaja dizaman yang banyak fitnah ini. Menurut salah satu kader IPM (AS,2023) pihak sekolah telah banyak membantu program-program IPM. Fasilitas fasilitas yang dipakai dalam kegiatan IPM, pihak sekolah selalu mawadahi selagi kegiatan tersebut bersifat positif, dan berguna dalam memajukan persyarikatan.

“iya pihak sekolah selalu memberikan wadah dan selalu memfasilitasi kegiatan IPM.”

Melalui konsep yang telah dirancang dengan sangat baik oleh pihak sekolah, sehingga memudahkan para pimpinan melakukan program kerja yang tidak bertabrakan dengan kegiatan belajar mengajar, kegiatan sekolah selalu

berkesinambungan dengan progja IPM, sehingga banyak keunggulan yang tercipta dari Ikatan ini dapat dilihat dan dirasakan efeknya menjadikan generasi penerus Muhammadiyah yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa, mandiri dan kreatif.

## 2. Bagaimana proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan dari peneleitian yang telah dilakukan dilokasi penelitian, proses pendidikan karakter adalah dengan mengikuti program program yang sudah di rancang. Menurut WKS.bid. kesiswaan yang juga selaku Pembina IPM (ES,2023) mengatakan:

“Proses pendidikan karakter yang dilakukan adalah dengan mengikuti program yang telah dirancang”.

Dari wawancara yang dilakukan dengan pimpinan umum IPM (FA,2023) mengatakan:

“setidaknya ada 5 program kerja yang saat ini sedang kami terapkan teteapi setiap program ada beberapa kegiatan didalamnya:

### a. Mabit

Mabit adalah singkatan dari Magrib membina taqwa program ini dilaksanakan ba'da magrib sampai dengan menjelang isya, kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat ditekankan oleh pihak sekolah kepada pimpinan karena dari kegiatan ini menjadi nantinya cikal bakal dalam memakmurkan masjid karena kegiatan tersebut dilakukan dimesjid taqwa yang ada di desa ladang tengah.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan pimpinan IPM dia mengatakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini

“Program ini banyak kegiatan didalamnya, mulai dari pengajian, membaca Al-quran, dan juga sholat berjamaah.”

### 1. Pengajian

Pengajian ini dilakukan dengan mengundang Ustadz sebagai pengisii dalam kajian ini sesuai dengan tema yang sudah disusun sebelumnya oleh panitia,dalam pengajian ini juga pengisi kajian memberikan kesempatan kepada para kader untuk

bertanya dan juga tidak jarang Ustad yang memberikan pertanyaan kepada kader kader IPM.

## 2. Membaca Al-Quran

Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan para guru sebagai guru mengajinya, hal ini ditekankan oleh pihak sekolah kepada pimpinan mengingat bahwa anak-anak zaman sekarang ada yang belum tahu membaca Al-quran paling tidak memperlancar bacaan para kader dan juga siswa.

## 3. Sholat di masjid secara berjamaah

Kegiatan ini menjadi hal yang paling ditekankan oleh para guru dan juga sekolah karena kegiatan seperti ini sudah jarang dilakukan oleh para remaja remaja di zaman fitnah sekarang ini.

### b. Isoma

Ishoma adalah singkata dari istirahat sholat makan, ishoma ini ada dua macam yaitu ishoma 1 dan juga ishoma 2, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembina IPM mengatakan bahwa:

“kegiatan ishoma 1 itu adalah memberikan materi materi tambahan, seperti kegiatan tata cara sholat sekaligus mempraktekkannya, serta baca tulis dan menghafal ayat-ayat Al-quran.”

Beliau melanjutkan:

“Sedangkan ishoma 2 dilaksanakan setelah ba'da dzuhur di dalam masjid adapun kegiatannya yaitu muhadarah dimana setiap kader maupun yang bukan kader mendapat giliran dan juga kadang mengundang tokoh dari kepemudaan untuk memberikan motivasi kepada siswa”.

### c. Apel pagi

Apel pagi kegiatannya para kader yang mengatur semua sampai apel selesai mulai dari membunyikan bel, membariskan sampai apel itu selesai guna membentuk tanggung jawab siswa kader.

### d. Muhadarah

Muhadarah adalah satu-satu kegiatan yang penting yang sudah diatur oleh pihak sekolah kepada para kader IPM. Para kader diberikan tanggung jawab untuk memberikan tausiyah singkat/kultum pada jam muhadarah, muhadarah ini dilaksanakan pada jumat pagi kegiatannya meliputi; pembacaan ayat suci Al-quran,

tausyiah, dan juga pembacaan janji pelajar, muhadarah ini juga dilakukan ba'da sholat dzuhur pada hari senin sampai kamis yang kegiatannya tausyiah atau kultum.

Melalui program ini para kader diharapkan menjadi contoh yang baik bagi para siswa mengingat para kader tersebut lebih menonjol ketika proses belajar mengajar dan juga ketika diskusi sebagai mana yang telah dikatakan oleh Pembina IPM (ES,2023).

“ya, ada beberapa perbedaan yang saya lihat siswa yang mengikuti kaderisasi, pola pikir sudah agak matang dalam mengambil keputusan ketika menghadapi sedikit masalah dan juga mereka memiliki rasa tanggung jawab, sedangkan yang belum mengikuti kaderisasi lebih kearah masih malu malu kalau ditanya tentang pendapat sih”.

Hal itu juga senada dengan yang dikatakan oleh guru PAI-BP (TA,2023)

“Ketika pembelajaran berlangsung dapat kita lihat perbedaan dalam hal semangat belajar sering kami dapati yang belum dikader tidak mau menulis dan juga gak aktif dalam kelas”.

Kaderisasi atau yang lebih dikenal di IPM sebagai PKTM memang sejatinya dilakukan untuk membentuk para kader untuk bisa tampil didepan hal itu terdapat pada bait mars IPM. Oleh karena itu sudah sejatinya para siswa yang sudah dikader lebih menonjol baik dibidang ilmu, karakter dan juga menjadi teladan bagi siswa siswa yang belum mengikuti perkaderan IPM.

Satu satu kader juga mengatakan bahwa dampak yang dia rasakan ketika mengikuti IPM (HS,2023)

“Sedikit banyaknya peran ipm ini bisa kami dirasakan, baik hal pembelajaran yang menyangkut thaharah lebih mudah mengerti karena sudah dipelajari waktu kaderisasi, begitu juga pembelajaran kemuhammadiyah saya sudah lebih mengetahui ternyata ada beberapa Orgnasasi di dalam Muhammadiyah yang biasa disebut Ortom”.

Jadi proses pendidikan karakter melalui program ikatan peljar miuhammadiyah dilakukan dengan selalu mengerjakan program yang telah disusun, karena sejatinya program tersebut sudah dirancang dan pihak sekolah juga ikut dalam merancang program tersebut.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian bersama Pembina IPM (ES,2023) mengatakan bahwa:

“Selama pendidikan karakter melalui program IPM ini kami menemukan setidaknya ada faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan tersebut yaitu faktor pendukung dan penghambat”

Beliau melanjutkan:

Adapun faktor pendukung yaitu

a. lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah selain menjadi tempat menuntut ilmu, pihak sekolah juga sangat mendukung kegiatan program IPM ini diadakan, pihak sekolah selalu memberikan wadah kepada para kadernya, memfasilitasi keperluan yang dibutuhkan, hal ini juga berlaku kepada ekstrakurikuler lainnya seperti HW dan juga tapak suci.

Dikarenakan kader IPM lebih aktif melakukan program maka dari itu pihak sekolah lebih memperhatikan kebutuhan para kader ini untuk melakukan program guna membantu kelancaran acara, terlebih lagi demi kemajuan persyarikatan di daerah ini tanpa mengabaikan program program ekstrakurikuler lainnya.

b. Motivasi dari orang tua (keluarga)

Orang tua selalu memberikan dukungan terhadap anaknya yang mengikuti ikatan, karena sebelum masuk kedalam ikatan para orang tua mengetahui perilaku anaknya ketika sudah memasuki ikatan dan selalu aktif dalam menjalankannya barulah pihak orang tua merasakan dampak positif yang terlihat dari perilakunya. Pihak sekolah juga selalu memberikan pencerahan atau ikut mensosialisasikan tentang IPM ini, sehingga para orang tua memberikan dukungan dan semangat kepada para kader

c. Lingkungan masyarakat atau masyarakat Muhammadiyah

Para masyarakat terlebih lagi keluarga persyarikatan yang sejatinya juga termasuk juga orang tua dari para kader selalu memberikan dukungan dengan dana

ketika para kader ingin menjalankan atau melaksanakan kegiatan bahkan ikut membantu atau mendorong anaknya mengikuti program tersebut

Adapun faktor penghambat

“Yang kami lihat ada sebagian orang tua yang melarang anaknya dikarenakan beberapa alasan, mulai dari orang tua beralasan mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan dirumah apalagi masa panen dimulai dan juga ada yang beralasan tentang kondisi fisik kesehatan anaknya.”

Alasan yang diberikan orang tua tersebut memang rasional karena lingkungan tempat tinggal para siswa dan pekerjaan orang tua adalah seorang petani jadi wajar memerlukan bantuan tenaga dari anak anaknya.

### **C. Pembahasan**

1. Konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah.

Satuan pendidikan menjadi tempat untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan guna mengembangkan diri. dengan demikian satuan pendidikan menjadi tumpuan harapan tumbuh berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang berguna. Manusia yang bermental positif, pengetahuan yang memadai, dan sejumlah keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan menata kehidupan yang cerah. Dengan kata lain satuan pendidikan dipandang menjadi tempat mengembleng peserta didik, sehingga dia menjadi manusia yang memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. satuan pendidikan harus mengupayakan peserta didik harus memiliki keunggulan dalam kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Keempat kecerdasan diatas akan membimbing peserta didik menjadi manusia yang paripurna. Maksudnya manusia yang paripurna adalah manusia yang dapat memahami hak dan kewajibannya secara tepat dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan bagus dalam menciptakan peserta didik yang berguna

bagi masyarakat, bangsa dan juga persyarikatan. Sehingga dalam pengimplementasiannya satuan pendidikan ini juga membentuk ekstrakurikuler yang sangat baik dalam membantu menciptakan karakter peserta didik, memiliki konsep yang sejalan dengan kurikulum pendidikan dan memberikan dukungan penuh dalam menjalankan program program ekstrakurikuler dalam hal ini ikatan pelajar Muhammadiyah.

Jadi dari konsep yang demikian bisa membantu satuan pendidikan dalam meningkatkan dan menempah karakter siswa menjadi baik tanpa mengganggu dan proses belajar mengajar disekolah.

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh (Aulia, et al., 2021) “National character at Muhammadiyah school,” mendukung penelitian ini, Sekolah-sekolah Muhammadiyah seharusnya memiliki beberapa program untuk menanamkan nilai karakter nasionalis, melalui ekstrakurikuler Tapak Suci, Hizbul Wathan, dan organisasi intra sekolah seperti Ikatan pelajar Muhammadiyah. Selain itu sekolah melakukan internalisasi maksudnya dengan memasukkan kegiatan tersebut dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah).

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Sulhan, 2018) “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi” juga mengatakan melalui pendidikan karakter tersebut dapat menghasilkan dampak positif yang terlihat dan hal tersebut yang juga diharapkan oleh pemerintahan sebelumnya yaitu pada masa Presiden Jokowi-Jk, seperti Nilai Religi, Nilai Mandiri, Nilai Integritas, dan Nilai Gotong Royong.

## 2. Bagaimana proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian dapat dilihat proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah adalah dengan mendukung para siswa mengikuti ekstrakurikuler dalam hal ini IPM, melalui program yang telah disusun oleh pimpinan ranting didampingi oleh Pembina IPM, para siswa yang sudah dikader aktif dalam mengikuti program yang telah disusun sehingga para siswa lebih dewasa megambil keputusan ketika berada pada permasalahan yang

dihadapai, begitu juga dengan mengikuti pembelajaran para siswa sangat aktif di dalam kelas.

Memang sejatinya ikatan pelajar Muhammadiyah memberikan dampak yang signifikan kepada para kadernya, memberikan contoh kepada siswa lain dan dapat menjadi contoh teladan ditengah tengah masyarakat. Melalui proses yang telah dilakukan oleh pimpinan ranting dengan pengkaderan yang telah beberapa kali dilakukan menjadi contoh nyata bahwa IPM berhasil membentuk karakter siswa yang sebelumnya tidak mempunyai semangat dalam belajar dan tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung berubah menjadi seperti yang diharapkan oleh sekolah sesuai dengan misi sekolah.

Sekolah melalui IPM memanfaatkan program programnya untuk selalu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik terkhusus kader kader IPM. Setiap program yang telah dikerjakan selalu di evaluasi tingkat keberhasilannya sehingga program program tersebut selalu berevolusi dan terus meningkatkan kualitas tersebut guna menyambut tuntutan dari zaman.

Penelitian terdahulu mendukung penelitian yang dilakukan ini. Menurut (Nurdin, 2015) “Pendidikan Karakter” pada implementasinya bahwa pendidikan karakter bisa dikembangkan dengan beberapa poin yaitu cinta tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, kedalihan dan kepemimpinan, baik serta rendah hati. Dari hal yang telah dijelaskan diatas semuanya ditempah di sekolah melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah.

### 3. Faktor- faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Dari data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendidikan melalui program IPM berlangsung. Faktor tersebut yaitu pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung berdasarkan keterangan ada beberapa poin, misalnya pihak sekolah selalu mendukung kegiatan program IPM dengan mewadahi atau memfasilitasi kegiatan, motivasi dari orang tua dan juga dukungan kepada kader supaya selalu aktif dalam program yang

kebetulan orangtua dari kader tersebut adalah dari keluarga Muhammadiyah maka dari itu sudah sejatinya pihak keluarga selalu memberikan support kepada anaknya untuk kemajuan persyarikatan, selanjutnya lingkungan masyarakat yang selalu memberikan dukungan kepada siswa karena mereka melihat dampak positif dari para siswa, maka ketika ada kegiatan yang memakan dana yang lumayan besar pihak dari lingkungan masyarakat memberikan dana bantuan kepada kader guna kesuksesan dan kelancaran acara, adapun faktor penghambat yaitu terjadi tidak setiap keadaan memiliki penghambat tetapi cuma beberapa waktu yaitu ketika masa panen terjadi karena orang tua memerlukan tenaga dari anaknya untuk membantu mereka memanen hasil pertanian tetapi ada juga alasan yang memang mengharuskan para siswa ketika pulang sekolah harus ikut membantui pekerjaan orang tua nya, alasan berikutnya ialah karena kondisi kesehatan dari anak, awalnya orang tua si anak mendukung anaknya ikut dalam acara PKTM 1 atau pengkaderan tetapi dipenghujung acara kader tersebut kerasukan dikarenakan tekanan emosional pada materi manajemen konflik.

Dalam kegiatan apapun tak terkecuali dalam hal pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar Muhammadiyah pasti sudah ada faktor pendukung dan juga penghambat dikarenakan hal tersebut tidak dapat kita pastikan tentang apakah kegiatan ini lancar lancar saja atau banyak penghambatnya yang mengakibatkan kegagalan, karena faktor tersebut adalah termasuk kedalam kondisional.

Kegiatan kegiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh pimpinan ranting beserta kader selalu sukses seperti mana yang diharapkan walaupun ada kendala yang terjadi ketika kegiatan berlangsung, akan tetapi berkat kerja sama antar kader yang solit dan juga dibantu oleh beberapa pihak kegiatan tersebut selalu berjalan lancar. Oleh karenanya proses pendidikan melalui program ini dapat dilihat efeknya, lambat laun karakter siswa semakin hari semakin baik.

Penelitian terdahulu mendukung adanya penelitian ini. Menurut (Afrita & Yusri, 2023) “Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja”, pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja yaitu: faktor dalam diri, faktor lingkungan, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Menurut (Raharjo, 2010) “Pendidikan karakter sebagai

upaya menciptakan akhlak mulia” pada hasil penelitiannya mengatakan pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Artinya lingkungan- lingkungan yang dikatakan tadi dapat menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter yang tengah dilakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa

1. Konsep pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan dan jadwal kegiatan dari program tersebut tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung, serta pihak sekolah, sehingga dalam melaksanakan program pihak sekolah dan juga Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) saling berkesinambungan dan juga saling menguntungkan.
2. Proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yaitu dengan selalu menjalankan program yang telah disusun oleh pimpinan umum dan juga didampingi oleh pembina IPM. Adapun program tersebut adalah mabit, ishoma, apel pagi dan juga muhadarah, program-program tersebut selalu rutin dilaksanakan sehingga dapat terlihat perubahan kepada kader terkhusus para siswa sebagai mana yang diharapkan.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter melalui program Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yaitu: adapun faktor pendukung ada beberapa macam misalnya, lingkungan sekolah, motivasi dan dukungan dari orang tua serta dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambat yaitu orang tua memerlukan bantuan anaknya dan juga sebagian kader ada yang kurang sehat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan menyarankan untuk lebih meningkatkan kerja sama antar kader sehingga bisa menciptakan rasa kekeluargaan dengan para siswa yang belum dikader sehingga mereka akan tergerak untuk bergabung dengan ikatan ini. peneliti juga menyarankan untuk para kader selalu mencerminkan keteladanan di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya para masyarakat tertarik dan terdorong menyekolahkan anaknya

disekolah ini dan juga menyuruh anaknya untuk ikut kedalam ikatan karena mereka melihat para kader selalu berperilaku positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan.3,2-3.*
- Aulia, S. S., Arif, D. B., Sofihara, I., Utami, A. P., Laelaturrahmah, & Arpanuddin, I. (2021). Natioanal Character at Muhammadiyah school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 172-178.
- Azizu, B. Y. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 2(2), 147-300.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Pofetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43-56.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *INA-Rxiv*, 1-20.
- Alyaum, N. M., Syafina, R., Jundullah, A. H., Izzulhaq, B. D., Saidah, H., Faiqotun Nisa, I. A., . . . Lailatusyarifah, N. Y. (2023). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP IPM.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26.
- Fasya, S. A., & Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islamdalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. *Journal On Education*, 3699-3714.
- Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad : Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 114-130.
- Hussaini, A. (2010). Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup. *dalam Diskusi Sabtuan.*, 1-9.
- Jalaludin. (2003) *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. cet, ke 3.
- Khan, y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Potensi Diri*. yogyakarta: Pelangi Publising.
- Muhammad Jawad Ridla, (2002) *Tiga aliran utama teori pendidikan Islam* (Terjemahan: Mahmud Arif). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mawardi , A., M, N., Ulviani, M., & Alamsyah. (2020). Inovasi Pendidikan Krakter di Era Millinium Melalui Strategi The Nine Golden Habits di SMP Unismuh Makassar. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 206-223.

- Mukhlis, Purnomo, H., & Madjid, M. N. (2022). Peran ikatan pelajar muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 197-207.
- Masyhud. (2023, Maret Selasa). *UMM dalam Berita Koran Online*. Retrieved from UMM.ac.id: <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>
- Muchsin B, SultthoM m, dan Wahid A. (2010). Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak. Bandung: Refgika Aditama. cetke 1.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Lesson from The Top*. Doubleday Business. New York.
- Nurdin. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, XIII(2), 177-181.
- Pasaribu, M. (2022). *Revolusi Mental Remaja*. Medan: Umsu Press.
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuisisioner Penelitian. *CEFARS : Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Ratnawati, D. (2015). Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMKN kota malang. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(2), 807-815.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 36-40.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern hamka dan transformatif kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396-414.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 229-238.
- Suryani, E. S., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254-262
- Syahpurta, Joni Ahmad. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini*. Skripsi. Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Umsurepository.

Syaren. (2023, Juli Selasa). *Tim TvOne*. Retrieved from tvonenews.com: <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/138175-tingkatkan-kunjungan-ke-sekolah-kapolres-tapteng-minta-pelajar-jauhi-kenakalan-remaja>.

Sulhan, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *jurnal visipena*, 9(1), 1159-1172.

Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* (Surabaya: Kosindo Utama), h.128.

## LAMPIRAN

Daftar pertanyaan pada penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan katakter siswa?
2. Apakah Ipm berperan dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah?
3. Apa saja perannya?
4. Seperti apa konsep yang dilakukan sekolah dalam peningkatan pendidikan karakter?
5. Apa manfaat yang dirasakan ketika mengikuti IPM?
6. Bagaimana proses pendidikan karakter yang dilakukan IPM?
7. Apakah ada perbedaan karakter siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti IPM?
8. Apa saja perbedaannya?
9. Sebelum terbentuknya IPM bagaiman karakter siswa?
10. Apa keunggulan IPM dalam membentuk karakter siswa?
11. Apakah ada faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter melalui program IPM?
12. Bisa dijelaskan faktor pendukungnya dan juga penghambat?
13. Apa yang harus dilakukan IPM dalam meningkatkan kualitas dalam pendidkan karakter?

Daftar narasumber waktu wawancara penelitian

1. Zainal Arifin Sihaloho, S,Pd (Kepala Sekolah)
2. Rizki Ananda Halawa, S.Pd (Wakasek bid. Kurikulum)
3. Erli Muharni Tanjung, S.Pd (Wakasek bid. Kesiswaan/Pembina IPM)
4. Titi Ardiyanti Sihaloho, S.Pd.I (Guru)
5. Hafiz (Ketua IPM)
6. Aira (kader IPM)
7. Umay (kader IPM)

**DOKUMENTASI**











بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Hari **Selasa, Tanggal 11 Juli 2023** dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : Rahman Rizki Tanjung  
**Npm** : 1901020111  
**Semester** : VIII (Delapan)  
**Fakultas** : Agama Islam  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Proposal** : Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 11 Juli 2023

#### Tim Seminar

**Ketua Program Studi**



(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

**Sekretaris Program Studi**



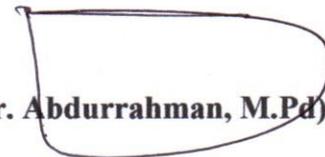
(Dr. Hastian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

**Pembimbing**



(Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I)

**Pembahas**



(Dr. Abdurrahman, M.Pd)

Diketahui/ Disetujui  
A.n Dekan  
Wakil Dekan I



Dr. Saiani, MA



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003

http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul  
Kepada :  
Yth : Dekan FAI UMSU

24 sya'ban 1444 H  
17 Maret 2023 M

Di -  
Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahman Rizki Tanjung

NPM : 1901020111

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kredit Kumalatif : 3,66

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Pendidikan karakter melalui program iktan pelajar muhammadiyah di SMP Mhammadiyah 62 kabupaten Tapanuli tengah.			
2	Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Tradisi Masyarakat Terhadap Awal Penyebaran Islam di Nusantara (Studi Kasus Kecamatan Barus)			
3	Pola Kesopanan Peserta Didik Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Kerukunan di dalam kelas ( Studi Kasus SMP Muhammadiyah 62 Andam Dewi ).			

NB: sudah cek dan panduan skripsi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terimakasih. Wassalam

Hormat Saya

(Rahman Rizki Tanjung)

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC:
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
  2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
  3. Asli untuk Pimpinan Program Studi

\*\* Paraf dan tanda ACC Dekan dan Pimpinan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

Bila menjawab surat ini agar disebutkan

Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI  
 Dosen Pembimbing : Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : **Rahman Rizki Tanjung**  
 Npm : **1901020111**  
 Semester : **VII**  
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
 Judul Skripsi : **Pendidikan karakter melalui program ikatan pelajar muhammadiyah di SMP muhammadiyah 62 kabupaten Tapanuli Tengah.**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
17 Maret 2023	Revisi judul Skripsi dengan tambahan pendidikan karakter		
05 April 2023	Mengganti bagian Identifikasi masalah Rumusan Masalah serta Tujuan penelitian		
01 Mei 2023	Menghilangkan teks bahasa arab serta menambahkan huruf Ayat		
05 Juni 2023	ACC proposal		

Medan, 17 Maret 2023

Diketahui/Disetujui  
 Dekan  
  
 Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui  
 Ketua Program Studi  
  
 Dr. Rizka Harfiani, M.PsI

Pembimbing Proposal  
  
 Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019  
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003  
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan  
Nomor dan tanggalnya

**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI**  
**PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH**

Pada hari Selasa, 11 Juli 2023 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rahman Rizki Tanjung  
Npm : 1901020111  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Pendidikan Karakter Melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Kabupaten Tapanuli Tengah

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul perlu diperjelas apakah Penerapan / evaluasi / manajemen dll.
Bab I	Sebelum ada terdapat masalah yg ditulis, hanya sebatas pengertian perbankan dan gambaran IPA
Bab II	Diperlukan dgn jurnal baik Bab I dan BAB II
Bab III	Mengapa dan Uraian apa yg mau diteliti
Lainnya	Sebelum dilengkapi data Sebelum ada format penulisan
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/> Dengan perbaikan

Medan, 11 Juli 2023

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Sekretaris

(Dr. Hastian Badi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Kobie Fanreza, M.Pd.I)

Pembahas

(Dr. Abdurrahman, M.Pd)



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR MENENGAH DAN PENDIDIKAN NONFORMAL

## SMP MUHAMMADIYAH 62 ANDAM DEWI

Islami | Terampil | Berilmu | Berakhlak Mulia

NPSN. 70005618

Email: [smpm62andamdewi@gmail.com](mailto:smpm62andamdewi@gmail.com)

Izin Operasional No. 004/DPMPPTSP/IZIN-SMPS/IX/2020 Akta Pendirian PP Muhammadiyah No. 1167/KEP/L0/B/2022

Alamat: Desa Ladang Tengah Kec. Andam Dewi Kab. Tapanuli Tengah - Sumatera Utara 22651

### SURAT KETERANGAN

No. 120/SMPM62-AD/IV.4-AU/F/2023

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No. 2100/II.3/UMSU-01/F/2023 dengan Hal: Izin Riset tertanggal 8 Dzulhijjah 1444 H / 17 Juli 2023 M, maka Kepala SMP Muhammadiyah 62 Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : **RAHMAN RIZKI TANJUNG**  
NPM : 1901020111  
Semester : VIII  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 62 Andam Dewi pada tanggal 31 Juli 2023 s/d 5 Agustus 2023 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul: ***"Pendidikan Karakter melalui Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah"***

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Andam Dewi, 20 Muharram 1445 H  
7 Agustus 2023 M



Kepala Sekolah

**ZAINAL ARIFIN, S.Pd.**

NIP. 198607032019031003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Rahman Rizki Tanjung  
 Tempat/ Tgl, Lahir : Kampung Mudik, 03 Maret 2001  
 Alamat : Jl. Syaikh Rukunuddin  
 Jenis Kelamin : Laki- Laki  
 Agama Islam : Islam  
 Status : Belum Menikah  
 Warga negara : Indonesia  
 No. Handphone : +62 822 7327 2092  
 Email : [rrt68525@gmail.com](mailto:rrt68525@gmail.com)

### DATA ORANG TUA

Nama Ayah : (Alm) Amran Tanjung  
 Nama Ibu : Syafridani Marbun  
 Alamat : Jl. Syaikh Rukunuddin,

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS NU Kampung Mudik 2007-2013
2. MTSN Barus 2013-2016
3. MAN 1 Tapanuli Tengah 2016-2019
4. S1- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam